



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan
18-21 Dalam Membentuk Karakter Pada Remaja Di
Desa Latukan Karanggeneng Lamongan**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Moh Ilham Refachlis
NIM. B93216121

Progam Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

2020

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Ilham Refachlis

NIM : B93216121

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan 18-21 dalam Membentuk Karakter pada Remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pertanyaan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 10 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Moh Ilham Refachlis

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Moh Ilham Refachlis

NIM : B93216121

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan 18-21 Dalam Membentuk Pada Remaja Di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing.

Surabaya, 5 Maret 2020

Menyetujui

Pembimbing



Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan 18-21
dalam Membentuk Karakter pada Remaja di Desa Latukan
Karanggeneng Lamongan.

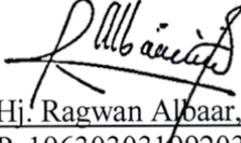
SKRIPSI
Disusun Oleh
Moh Ilham Refachlis
B93216121

Telah diuji dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 17 Maret 2020
Tim Penguji

Penguji I


Dr. H. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji II


Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji III


Dra. Fauziah Noer Laela, M.Si
NIP.196012111992032001

Penguji IV


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Surabaya, 17 Maret 2020
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Ilham Refachlis
NIM : B93216121
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : ilhamrefachlisi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan 18-21 dalam Membentuk Karakter pada Remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 September 2020

Penulis

(Moh. Ilham Refachlis)

ABSTRAK

Moh Ilham Refachlis, NIM B93216121. Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan 18-21 dalam Membentuk Karakter pada Remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan.

Penelitian ini mengkaji adanya nilai-nilai konseling Islam melalui gerakan 18-21 pada remaja, karena banyaknya perilaku penyimpangan yang ada didalam masyarakat khususnya remaja, dengan demikian peneliti mengkaji upaya dalam penyelesaian masalah yang ada, melalui gerakan 18-21, peneliti melihat gerakan tersebut merupakan pembentukan perilaku baru, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembentukan karakter remaja ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan mengkaji dengan penafsiran hermeneotika, kemudian menggunakan jenis deskriptif untuk melaporkan hasil sesuai dengan yang ditemui dilapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan 18-21 merupakan modifikasi perilaku remaja, mengganti perilaku kebiasaan dengan perilaku baru dengan proses konseling meliputi teknik *modelling* dan teknik *positive reinforcement*. Kedua, perilaku baru yang sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu 3B: Belajar, berbicara, dan bermain.

Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam gerakan 18-21 adalah memberikan arahan dan petunjuk remaja yang tersesat, hidup selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat.

Kata Kunci: Konseling Islam, Perilaku, Remaja

ABSTRACK

Moh Ilham Refachlis, NIM B93216121. Study of the Values of Islamic Counseling through the 18-21 movement in character formation in adolescent in village Latukan Karanggeneng Lamongan.

This study examines the existence of Islamic counseling values through the 18-21 movement in adolescents, because of the many contributions of irregularities that exist in adolescent society, thus the researcher examines existing problem solving efforts, through the 18-21 movement, researchers see this movement as the formation new motivation, in accordance with Islamic values.

Forming the character of these adolescents, researchers used qualitative design of phenomonology and examined the interpretation of hermeneotics, then used descriptive types to report results that match those encountered in the field.

The results of this study prove that the 18-21 movement is a modification of adolescent behavior, changing habits in new ways with a counseling process that includes modeling and positive reinforcement techniques. Second, new behaviors that are in accordance with applicable rules, namely 3B: Learning, speaking, and playing.

The Islamic values in the 18-21 movement are to give direction and guidance on the lost spelling, to live in harmony with the Qur'an and Hadith, to produce changes, improvements, and politeness of behavior that can provide benefits.

Keywords: Islamic Counseling, Behavior, Adolescents

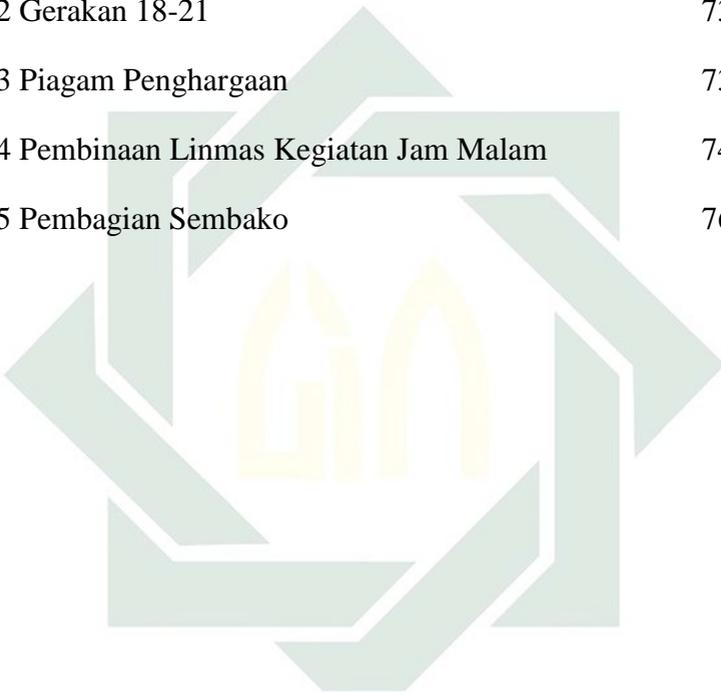
DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto dan Persembahan	iv
Pernyataan Otentisitas Skripsi	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Grafik	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematika pembahasan	14
BAB II : Kajian Teoritik	17
A. Nilai-Nilai Konseling Islam	17
1. Nilai	17
2. Konseling Islam	18
3. Nilai-nilai Islam	29
B. Modifikasi Perilaku	31
1. Pengertian Perilaku	31
2. Pengertian Modifikasi Perilaku	33
3. Teknik-teknik modifikasi Perilaku	34
C. Karakter	37
1. Pengertian Karakter	37
2. Komponen karakter	38
3. Nilai-nilai karakter	40

D. Remaja	50
1. Perkembangan Fisik	52
2. Perkembangan Sosial	52
3. Perkembangan Emosional	53
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	53
BAB III : Metode Penelitian	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Objek Sasaran dan Lokasi Penelitian	58
C. Jenis Data	59
D. Tahapan Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	62
G. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	63
BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
A. Deskripsi Desa Latukan	65
B. Deskripsi Gerakan 18-21 Pembentuk Karakter .	77
C. Analisis Proses Pelaksanaan Gerakan 18-21 di Desa Latukan	83
D. Analisis Nilai-nilai Islam Melalui Gerakan 18-21 Di Desa Latukan	89
BAB V : Penutup	95
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	95
C. Keterbatasan Penelitian	96
Daftar Pustaka	99
Lampiran	105

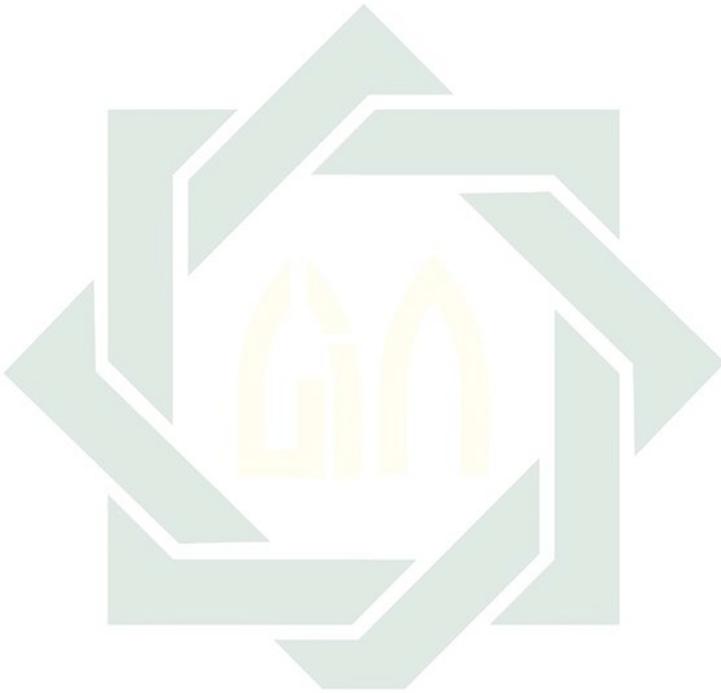
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Desa Latukan	69
4.2 Gerakan 18-21	73
4.3 Piagam Penghargaan	73
4.4 Pembinaan Linmas Kegiatan Jam Malam	74
4.5 Pembagian Sembako	76



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Struktur Perangkat Desa	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan warisan dari orang tua serta menjadi aset masa depan bangsa, kehadirannya sebagai buah manis dalam keluarga dapat menghidupkan kebahagiaan bagi orang tua dan keluarga besar, bahkan orang tua akan melakukan apapun demi kebaikan serta masa depan anaknya. Terkadang anak menjadi sebuah tolak ukur terhadap kesempurnaan sebuah keluarga, seperti apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Ibnu Abbah RA “Rumah tidak ada anak di dalamnya, tidak memiliki keberkahan,”² dari hadist tersebut anak remaja menjadi harapan terbesar bagi pasangan suami istri setelah menikah, dengan memiliki seorang anak yang sehat, berbudi luhur, dan memiliki potensi untuk dapat menjadikan nama keluarga harum, sebagai keluarga yang sempurna akan hadirnya anak menambah sebuah keberkahan tersendiri dalam keluarga tersebut, karena anak merupakan titipan Allah SWT yang mulia dalam kehidupan berkeluarga yang akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak.

Sebagai satu-satunya penerus bangsa, remaja diharapkan dapat melalui proses tumbuh kembang hidupnya dengan baik, sehingga nantinya dapat menjadi seorang yang sehat fisik, mental, sosial, dan emosi. Pembentukan karakter anak merupakan suatu hal yang menjadi sangat penting, agar nantinya ketika sampai pada waktu menahkodai bangsa ini dapat mengarahkan

² Muhammad Jamaluddin Al Qasimy, *Mauidlatul Mu'minin*, (Surabaya: Maktaban Al-Hidayah, tt), Hal 108.

yang lebih baik dari masa sebelumnya, tentunya membentuk karakter remaja menjadi tugas semua elemen masyarakat, baik dari orang tua, tokoh masyarakat, guru sekolah, sampai dengan kebijakan pemerintah yang seharusnya dapat mendorong perbaikan perilaku dan mencegah penyimpangan-penyimpangan seminimal mungkin.

Pembentukan karakter didalam tumbuh kembang setiap individu khususnya remaja, harus ditanamkan sejak dini mungkin, salah satunya mengajarkan tentang bagaimana menghormati waktu sehingga dapat menggunakan waktu dengan bijak, berperilaku sopan santun dengan orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dan bergaul dengan teman yang dapat membimbing serta mengajak dalam hal kebaikan, pembiasaan seperti ini seharusnya di peraktikan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan anak remaja yang memiliki karakter perilaku yang baik.

Fenomena yang terjadi, seperti yang kita ketahui bersama saat ini, banyak peristiwa yang menggambarkan kenakalan remaja seperti bolos sekolah, tawuran, pergaulan bebas, minum-minuman keras, dan masih banyak perbuatan negatif yang lainnya, kemudian adanya perilaku kekerasan dalam rumah tangg, ketidak harmonisan dalam keluarga sampai dengan lingkungan yang tidak mampu membuat rasa nyaman, yang lebih memprihatinkan adalah perbuatan perilaku negatif yang dilakukan, menjadi sebuah lambang bahwa mereka memiliki keberanian.

Kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan atau perilaku anak remaja yang melanggar aturan dan norma yang dimasyarakat. Klasifikasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua, yaitu kenakalan yang masih

diterima oleh masyarakat disebut penyimpangan primer (*primary deviation*), dan kenakalan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat disebut penyimpangan sekunder (*secondary deviation*).³

Bentuk perilaku penyimpangan primer remaja diantaranya rokok, nongkrong, tidur larut malam, telat masuk sekolah, bolos sekolah, dan masih banyak penyimpangan lainnya namun masih dianggap biasa oleh masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Jiono Kepala Desa Latukan

*“...kebanyakan anak muda saat ini, khususnya siswa sekolah yang melakukan kebiasaan yang seharusnya tidak dilakukan sehari-hari seperti nongkrong sampai larut malam, menggunakan handphone tidak sesuai dengan kebutuhan seperti main game yang berlebihan, apalagi dalam handphone ini kita bisa melakukan apapun tanpa ada yang mengetahuinya...”*⁴

Perbuatan yang telah disebutkan, merupakan kebiasaan yang kurang bermanfaat, dan menjadi sebuah penyimpangan yang dapat merusak karakter seorang remaja.

Sedangkan perilaku penyimpangan sekunder diantara lain adalah pergaulan bebas, minuman keras, sek bebas, mencuri, tawuran dan lain sebagainya yang dapat membahayakan diri sendiri serta mengganggu kenyamanan orang lain. Seperti tindakan pencurian kotak amal yang dilakukan oleh remaja pada tanggal 24 Oktober di Masjid Al Hidayah, Desa Doyong,

³ Wuryati, “Fenomena Perilaku Menyimpang di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”, *Journal of Education Social Studies*, Vol. 1 No. 2, 2012, hal 74.

⁴ Hasil Wawancara dikantor Kepala Desa Latukan pada 17 Desember 2019

Kecamatan Miri,⁵ perilaku seperti ini sudah menjadi penyimpangan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat karena perilakunya yang dapat merugikan orang lain, nantinya akan menjadi paradikma berfikir dan karakter remaja yang nantinya saat mencari rezeki dengan cara instan seperti itu pula. Adapula yang melakukan pesta miras sampai subuh yang dilakukan pada kelurahan Baliase, Kecamatan Masamba, Luwu Utara, Sulawesi Utara,⁶ perilaku ini merupakan sebuah perilaku menyimpang yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, kemudian juga dapat merusak kesehatan dan merusak karakter remaja sebagai pewaris bangsa. Sebagai individu muslim, alangkah baiknya berperilaku seperti apa yang di firmankan oleh Allah pada surat Al Baqarah ayat 83 yang artinya sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik

⁵ <http://timlo.net/baca/67278/pura-pura-tidur-anak-bawah-umur-curi-kotak-amal/> diakses di Surabaya pada 25 Oktober 2019

⁶ <https://makassar.tribunnews.com/2019/10/22/pesta-ballo-hingga-subuh-10-remaja-di-luwu-utara-digiring-ke-polsek-masamba> diakses di Surabaya pada 25 Oktober 2019

kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling.”⁷

Ayat tersebut menunjukkan, bahwasannya menjadi seseorang muslimin adalah hamba yang tidak menyembah selain Allah, hanya bertuhankan satu dan tidak menyembah yang lain, berbuat baik kepada orang tua serta menghormati, sopan santun dan tidak melawan orang tua atau bahkan sampai menyakiti orang tua, kemudian berbuat baik kepada anak yatim, anak yang telah *baligh* dan telah ditinggal ibu atau bapaknya meninggal dunia, selanjutnya berbicara dengan lemah lembut, tidak menyakiti dan membuat rasa nyaman kepada semua orang, dan yang terakhir yaitu dirikan shalat secara berkesinambungan dan zakat dengan sempurna.⁸

Adanya peristiwa yang telah diulas diatas, tidaklah kemudian dengan mudah untuk dirubah atau menghilangkan kebiasaan yang telah dilakukan, perlu banyak dukungan dan kegiatan secara matang dalam melakukan pembentukan karakter, salah satu bentuk mengatasi masalah yang ada perlu adanya proses konseling untuk menanamkan perilaku yang sesuai dengan norma serta adat-istiadat, serta menghentikan penyimpangan yang ada.

Konseling merupakan kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman-pengalaman difokuskan pada masalah-masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dalam hal ini adalah konseli, dimana individu diberi bantuan oleh konselor

⁷ Al Qur'an, *Al Baqarah* : 83

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Hal, 237-239.

secara bertahap untuk dapat memecahkan masalah.⁹ Sehingga dengan adanya proses konseling dapat memecahkan masalah yang ada sesuai dengan kesepakatan konseli dan konselor, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik serta bahagia.

Kebahagiaan sendiri terdiri dari dua yaitu: kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk mencapai kebahagiaan akhirat dibutuhkan konseling Islam, dimana konseling islam menurut Yusuf dan Nurihsan merupakan proses motivasi kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, rohmah, dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.¹⁰

Sedangkan melakukan proses konseling membutuhkan teknik dalam menyelesaikan masalah salah satunya adalah modifikasi perilaku, yaitu sebuah teknik yang mana memperbaiki perilaku sesuai dengan norma yang ada, untuk menghilangkan perilaku sebelumnya yang menyimpang, dengan perilaku barunya maka akan meninggalkan kebiasaan sebelumnya yang tidak sesuai dengan norma atau adat istiadat.

Adanya fenomena kenakalan remaja yang semakin buruk, menjadikan kesulitan tersendiri dalam pembentukan karakter remaja, menyikapi permasalahan

⁹ Faezah Noer Laela, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Arkola, 2012), hal.117.

¹⁰ Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 71.

ini, pemerintah kabupaten Lamongan merespon akan fenomena-fenomena yang telah terjadi membuat kebijakan Desa Karakter Unggul dan Pintar dengan gerakan 18-21,¹¹ untuk membentuk sebuah lingkungan keluarga yang harus memaksimalkan waktunya lebih produktif, seperti menghentikan kebiasaan nonton TV, dan mengoperasikan *gadget* pada jam 6 sore sampai jam 9 malam, kebiasaan ini diganti dengan kegiatan komunikasi antara anak dan orang tua, belajar, berdiskusi dan bermain bersama.

Terciptanya kebijakan gerakan 18-21 oleh pemerintah kabupaten Lamongan, direspon baik oleh pemerintah desa Latukan kecamatan Karanggeneng Lamongan untuk mempraktikkan secara langsung gerakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan dapat menciptakan sebuah lingkungan yang nyaman serta dapat membentuk sebuah karakter remaja dan mencegah akan terjadinya kenakalan remaja yang dapat meresahkan masyarakat.

Pembentukan karakter remaja dengan kebijakan yang telah dikeluarkan dan dipraktikkan, peneliti melihat ada upaya konseling dengan memodifikasi perilaku yang ada dari pemerintah Desa, dengan fenomena yang telah terjadi membentuk perilaku baru didalam lingkungan, dimana merubah kebiasaan sehari-hari menjadi sebuah kegiatan yang lebih produktif dan bermanfaat, diharapkan nantinya dapat menjadikan remaja memiliki karakter dan dapat menjadi sebuah kebanggaan baik keluarga, Desa, Daerah dan Bangsa.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai modifikasi perilaku karakter remaja dengan sebuah gerakan yang

¹¹ Peraturan Bupati Lamongan Nomor 31 tahun 2018 Tentang Desa Karakter Unggul dan Pintar pasal 3 ayat (2).

dipraktikkan oleh pemerintah desa Latukkan kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan, untuk mengkaji nilai-nilai konseling, bagaimana proses konseling dalam pelaksanaan gerakan 18-21 tersebut, dan seperti apa nilai-nilai konseling Islam pada remaja yang dapat dibentuk, dengan judul “Kajian Nilai-Nilai Konseling Islam Melalui Gerakan 18-21 dalam Membentuk Karakter pada Remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan gerakan 18-21 pada remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam melalui gerakan 18-21 dalam membentuk karakter pada remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Mengetahui proses pelaksanaan dalam gerakan 18-21 di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan.
2. Mengetahui nilai-nilai konseling Islam melalui gerakan 18-21 dalam membentuk karakter pada remaja di Desa Latukan Karanggeneng Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya kajian keilmuan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta menjadi wawasan baru

bagi calon konselor tentang nilai-nilai konseling Islam.

- b. Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengkaji nilai-nilai Islam dilingkungan desa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk desa atau daerah lain dalam membentuk karakter anak remaja sebagai aset masa depan masa depan bangsa, melalui program yang mengandung Bimbingan Konseling Islam dan modifikasi perilaku.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memunculkan kegiatan yang inovatif bagi konselor dan orang tua serta pemerintah dalam menangani masalah yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Islam

Konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dengan mempunyai sifat terapeutik, dimana seorang konselor akan mengarahkan konseli untuk mengubah sikap dan perilaku individu, Dalam proses konseling seorang konselor harus dapat menjalin hubungan yang akrab dan dinamis agar konseli merasa dimengerti dan diterima dengan baik. Selain itu konseling dilakukan agar individu mampu mengerti dan memahami potensi yang ada di dalam dirinya yang kemudian akan di eksplorasi sehingga dalam menjalani kehidupan

seorang individu bisa menyelesaikannya dengan baik.¹²

Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk dapat menerima keadaan dirinya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan apa adanya dalam segi baik dan buruknya serta kekuatan dan kelemahannya, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Kelemahan dalam diri manusia bukan untuk disesali secara terus menerus dan sebaliknya kekuatan yang ada pada diri manusia bukan membuatnya menjadi lupa diri, dengan kata lain tujuan dari konseling Islam sendiri yaitu untuk mengarahkan serta mendorong konseli untuk selalu bertawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya agar setiap permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan.¹³

Menurut Ahmad Mubarak, Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin agar dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-

¹² Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, (Bandung:PT Refika Aditama,2006), hal.22-23.

¹³ Lubis Saiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hal. 79.

Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹⁴

2. Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku merupakan suatu ilmu yang fokus mendalami atau mempelajari tentang perilaku manusia, dengan pendekatan behavior untuk merefleksikan, mempengaruhi, membentuk, dan mengontrol perilaku baik diri sendiri atau orang lain.

Menurut Namora modifikasi perilaku adalah suatu bentuk merubah perilaku dalam meningkatkan kemampuan penguasaan diri dalam melakukan setiap tindakan secara mandiri.¹⁵ Individu seseorang memiliki kecenderungan untuk dapat berubah dalam merespon suatu kejadian dari yang buruk menjadi baik atau sebaliknya yang baik menjadi buruk, karena tingkah laku seseorang memiliki sifat yang dinamis, tergantung dari lingkungan sekitar yang ditempati.

Modifikasi perilaku adalah aplikasi sistematis dari teknik dan prinsip pembelajaran untuk mengukur dan meningkatkan perilaku agar dapat berfungsi secara penuh, baik perilaku yang terlihat ataupun tersembunyi.¹⁶ Modifikasi perilaku terkadang sudah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari kita seperti

¹⁴ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal.4-5.

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 168.

¹⁶ Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hal 10.

membaca, melaksanakan piket bersih-bersih harian, shalat, dan lain-lain.

Perilaku yang menyimpang merupakan perilaku yang merespon suatu kejadian tidak sesuai norma yang berlaku dan tidak sesuai dengan kebiasaan lingkungannya, seperti telat datang sekolah yang masuk pagi, bermain *game* terus menerus sehingga lupa akan tanggung jawab pekerjaan, dan masih banyak lainnya. Terciptanya teori modifikasi perilaku diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan yang ada, sesuai dengan norma dan adat istiadat masyarakat pada umumnya.

3. Karakter

Menurut Wynne menjelaskan tentang apa yang disebut karakter, pertama bagaimana seseorang bertingkah laku dalam sehari-hari, apabila seseorang tersebut bertingkah laku berbohong, kejam, rakus merupakan manifestasi dari perilaku yang buruk. Kedua, sebaliknya apabila seseorang bertingkah laku jujur, ramah, suka menolong, orang tersebut manifestasi dari karakter mulia, perihal ini menunjukkan bahwasannya karakter merupakan kaitan dengan *personality* seseorang, dari sebuah tingkah laku yang nantinya baru bisa disebut sebagai karakter.¹⁷ Sehingga karakter merupakan ciri khas dalam individu seseorang meliputi perilaku perbuatan, perkataan dan fikiran atau perasan dalam kehidupan, baik hubungan diri sendiri,

¹⁷ Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 2, Des 2014, Hal129.

sesama orang lain, dan lingkungan sekitar. Individu menerima macam-macam perilaku berdasarkan dari beberapa sumber, ada yang melihatnya secara langsung, dan ada pula yang berasal dari pesan-pesan yang disampaikan oleh orang sekitar seperti kedua orang tua, guru, ustad, dan teman sebaya.

Karakter seseorang dapat terbentuk dari beberapa faktor, ada yang lahir dari perilaku yang dianjurkan oleh agama, mengikuti perilaku yang dianjurkan oleh agama terkadang menjadi salah satu faktor terbesar dalam seseorang, karena disebut sebagai ibadah pada saat melakukannya, sehingga seseorang lebih dominan melakukannya, budaya lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter seseorang, biasanya menganut norma-norma dalam adat budaya atau hukum-hukum yang dibuat oleh suatu daerah atau pemerintah setempat, lingkungan cukup kuat dalam membentuk karakter seseorang, karena kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar akan dijadikan sebagai model dalam diri individu seseorang.

4. Remaja

Remaja merupakan suatu fase dalam perkembangan individu remaja baik secara psikis maupun fisik, biasanya disebut sebagai masa pubertas (perubahan hormon dalam diri), rentang usianya antara 10 tahun sampai 24 tahun.¹⁸ Terkadang perubahan dari anak satu dengan anak yang lain berbeda, dalam tumbuh

¹⁸ Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), Hal 6.

kembang individu anak sangat berbeda dan unik, karena setiap anak remaja memiliki proses sendiri-sendiri.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dalam perkembangannya anak remaja memiliki keinginan untuk mengetahui yang sangat besar, namun kebiasaan coba-coba menjadikan anak remaja rentan akan masalah dalam dirinya, baik dalam hal yang baik maupun dalam hal yang buruk, hal ini menjadi penting akan hadirnya penuntun dalam perkembangan anak remaja atau sebagai panutan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diharapkan dapat memudahkan pembahasan dan mempermudah penulis dalam mengkaji fenomena yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mempermudah pembaca dalam memahami karya tulis ini sebagaimana alur pemikiran penulis dalam penelitian.

Bab I merupakan pendahuluan dalam penelitian, mengulas dasar diangkatnya penelitian ini sebagai karya tulis ilmiah dimulai dari latar belakang masalah dengan menggambarkan fenomena yang terjadi, kemudian diidentifikasi menjadi beberapa rumusan masalah sehingga layak untuk dilakukan penelitian, selanjutnya ada pembahasan tujuan dan manfaat penelitian sesuai apa yang diharapkan, serta definisi konsep, terakhir yaitu pembahasan sistematika pembahasan.

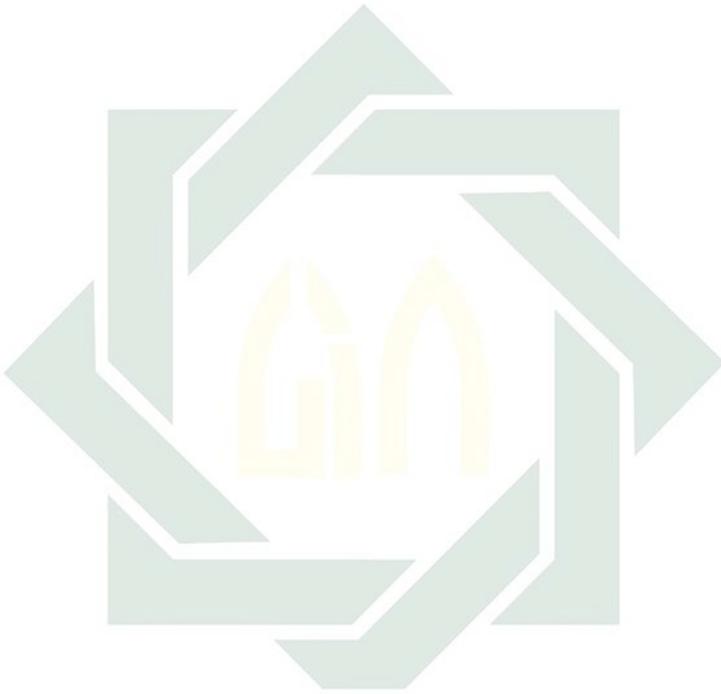
Bab II menjelaskan kajian teoritik dari fenomena yang diteliti oleh penulis sebagai bahan literatur, yang meliputi konseling islam, nilai-nilai islam, modifikasi perilaku, teknik-teknik modifikasi

perilaku, karakter serta macam-macam karakter, kemudian anak remaja serta perkembangan fisik, psikis dan emosi, selanjutnya mengulas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang diulas sesuai dengan teori yang ada, sebagai cara melakukan penelitian, kemudian menyampaikan tentang proses pelaksanaan penelitian serta dan mengolah data yang telah didapatkan dalam penelitian.

Bab IV analisis data, menyajikan data secara diskriptif untuk menggambarkan secara umum objek penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan sebagai temuan teoritik, mengulas jawaban rumusan masalah penelitian meliputi dari proses konseling Islam, serta menyajikan nilai-nilai perilaku islam melalui gerakan 18-21 pada remaja di desa Latukan kecamatan Karanggeneng Lamongan.

Bab V penutup, bab terakhir dari penelitian ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, dan saran-saran konstruktif serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Nilai-nilai Konseling Islam

1. Pengertian Nilai

Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya.¹⁹ Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.²⁰

Para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hal 9.

²⁰ Rohmat Mulyana, Hal 8.

diandalkan untuk kesejahteraan manusia. Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi diatas, kita dapat menarik suatu definisi baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

2. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling merupakan teknik bimbingan yang memfokuskan atau menitik beratkan pada pemecahan serta pencegahan masalah yang dihadapi individu, dan bersifat kuratif.²¹ Sedangkan definisi konseling Islam bagi sendiri menurut Hallen, konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan kedua pedoman hidup tersebut.²²

Sedangkan menurut Imam Magid seorang imam besar di All Dulles Area Muslim Society (ADAMS) Center Virginia, berpendapat bahwa konseling

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 2

²² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

Islam lebih menekankan aspek solusi spiritual yang berdasarkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan pertanggungjawaban penuh atas tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah.²³

Hamid Zahran mengemukakan bahwa konseling Islam adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan.²⁴

Dari berbagai macam-macam definisi di atas, penulis berkesimpulan bahwa pengertian dari konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok dapat berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal agar mampu mengemban dan bertanggungjawab penuh atas tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

b. Landasan Konseling Islam

Ada dua landasan yang menjadi landasan konseling Islam, yaitu landasan naqliyah dan aqliyah, landasan naqliyah adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an,

²³ Farid Mashudi, Hal 244.

²⁴ Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal 55.

dan sunnah Rasul. Seperti yang dikatakan Rasulullah.

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Ibnu Majah).

Sedangkan landasan aqliyah dapat berasal dari pengalaman sejarah umat Islam yang sejalan dengan tuntunan agama Islam, yang disertai dengan filsafat dan ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam. Agar konseling Islam tersebut dapat berhasil dalam pengembangan dan pelaksanaannya maka diperlukan kesadaran dan kesediaan umat Islam menjalankan apa yang telah diperintahkan dalam landasan tersebut.²⁵

c. Unsur-unsur Konseling Islam

Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur konseling Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

1) Konselor

²⁵ Aunur Rahim Faqih, Hal 5.

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli. Konselor menerima apa adanya dan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.²⁶

Menurut Sofyan S. Willis dalam buku *Konseling Individual Teori dan Praktek*, karakteristik kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah sebagai berikut:

- a) Empati artinya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b) Kongruen/asli/jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak di buat buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya.
- c) Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.
- d) Menghargai martabat dan menerima konseli secara positif tanpa syarat.

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), Hal 45.

- e) Tidak menilai atau membanding-bandingkan konseli.
- f) Mengetahui keterbatasan diri (ilmu, wawasan, teknik) konselor.
- g) Memahami keadaan sosial budaya dan ekonomi konseli.²⁷

2) Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun syarat-syarat konseli sebagai berikut:

- a) Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai penjelasan atau masalah yang dihadapi, disadari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.
- b) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh konseli dalam mencari

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 2122.

penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir konseling. Persyaratan ini cenderung untuk menjadi persyaratan, namun keinsyafan itu masih dapat ditimbulkan selama proses konseling berlaku.

- c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi. Persyaratan ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk berefleksi atas dirinya. Sekalipun konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, konseli bukan obyek atau individu yang pasif atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah



dan pelaku bagi perubahan dirinya.²⁸

3) Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.²⁹

Arifin menerangkan beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- a) Masalah perkawinan.
- b) Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf.
- c) Problem tingkah laku sosial.
- d) Problem karena masalah alkoholisme.
- e) Dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.³⁰

d. Fungsi Konseling Islam

²⁸ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 309

²⁹ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 138.

³⁰ M.H Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Maupun di Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) Hal 27.

Konseling Islam memiliki fungsi-fungsi yang tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya, yaitu:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, fungsi ini membantu menjaga atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah menjadi lebih baik lagi. Fungsi konseling Islam pada intinya ialah mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sendiri sehingga tidak memungkinkan menjadi penyebab munculnya masalah-masalah yang lain yang timbul dari permasalahan pertama yang belum terselesaikan.³¹

e. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling

³¹ Aunur Rahim Faqih, Hal 37.

Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus konseling Islam adalah membantu individu agar mampu menghadapi sebuah permasalahan, dan memelihara serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang sudah baik agar tetap menjadi baik bahkan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.³²

konseling Islam memiliki kesempurnaan dengan didalamnya terdapat unsur-unsur spiritualitas dari segi teori maupun tekniknya. Berikut terdapat uraian tujuan konseling Islam dari beberapa ahli: Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, tujuan konseling Islam yaitu:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).

³² Ema Hidayati, *Konseling Islam Bagi Individu Kronis*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), Hal 18.

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih-sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.³³

Sedangkan Menurut Yusuf dan Nurihsan, tujuan umum konseling Islam adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi, serta mampu

³³ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 167-168

mewujudkannya dalam melakukan kebajikan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus konseling Islam dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara tepat guna (baik kelebihan maupun kekurangan).
- 2) Senantiasa berkomitmen terhadap dirinya sendiri untuk selalu mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya yang bersifat hubungan dengan sesama dan hubungan dengan Allah SWT.
- 3) Agar dapat memahami berbagai macam masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- 4) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress.
- 5) Mampu mengubah persepsi atau minat.
- 6) Mampu mengambil hikmah atau makna dibalik musibah atau masalah yang sedang dialami
- 7) Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi diri.³⁴

³⁴ Ema Hidayati, Hal 19.

Dari berbagai macam-macam tujuan konseling Islam, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan konseling Islam mengarah pada satu titik yaitu agar tercapainya kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai dengan kemampuan mengolah pikiran, perbuatan, dan ucapan individu sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik agar dapat menerima keadaan serta tawakkal dalam kondisi apapun.

3. Nilai-nilai Islam

Dari pemaparan pengertian nilai dan pengertian konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan sekelompok nilai perilaku yang diajarkan, sesuatu yang dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur-unsur pembangun dari konseling Islam saling berkaitan, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga dapat mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling Islam. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam.

Adapun nilai-nilai konseling Islam yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut:

- a. Empati
- b. Kongruen/asli/jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak di buat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya
- c. Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.

- d. Menghargai martabat dan menerima konseli secara positif tanpa syarat.
- e. Untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama
- f. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya
- g. Memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat
- h. Hidup selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits
- i. Menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada Allah
- j. Menjadi khalifah di muka bumi
- k. Memperoleh ketenangan dan kepercayaan diri dari rasa ketegangan dan rasa tidak menyenangkan.
- l. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- m. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat
- n. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu
- o. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu
- p. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara tepat guna (baik kelebihan maupun kekurangan).
- q. Agar dapat memahami berbagai macam masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- r. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress.

- s. Mampu mengubah persepsi atau minat
- t. Mampu mengambil hikmah atau makna dibalik musibah atau masalah yang sedang dialami
- u. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi diri.
- v. Tercapainya segala urusan berada di tangan Allah SWT semata
- w. Senantiasa bersyukur atas semua keadaan dan kekayaan yang dimiliki
- x. Mengajukan kepada konseli untuk berdzikir agar bimbingan yang telah didapatkan akan terus terpatri dalam jiwa konseli
- y. Mampu menumbuhkembangkan potensi iman pada diri konseli.³⁵

B. Modifikasi Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Oxford Learner's Pocket Dictionary mendefinisikan perilaku sebagai “*act in a particular way*” yang maknanya adalah tindakan dengan cara tertentu.³⁶ Sebuah tindakan yang beriringan dengan aktivitas individu setiap hari, sesuai dengan kondisi yang terjadi. Adapun aktivitas dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali setiap individu pasti memiliki cara tersendiri disaat menjalaninya, secara teori Behavior perilaku dapat dipelajari, sehingga ada perilaku

³⁵ Fairuz Zakiyah Ahmad, *Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, Hal 37-38.

³⁶ Manser Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), Hal 33.

yang lama dan ada perilaku yang baru sesuai perkembangan pengetahuan yang diterima oleh individu tersebut.³⁷ Semisal, anak kecil yang buang air kecil sembarangan dan ketika berkembangnya pengetahuan anak kecil tersebut buang air kecil pada kamar mandi atau pada tempatnya, dari analogi tersebut membuktikan bahwasannya perilaku bersifat dinamis karena berbagai faktor, baik dari pembelajaran atau dari mencontoh perilaku orang yang diidolakan.

Najwan Nada berasumsi bahwa sebuah perilaku yang diperoleh dari lingkungan sosial secara terus menerus, dapat menjadikan perilaku yang melekat dalam diri seseorang.³⁸ Perilaku dapat lahir karena kebiasaan sehari-hari dari lingkungan, sebagai bentuk respon atau reaksi dari lingkungan sosial yang mengakibatkan manifestasi dalam diri, yang nantinya menjadi sebuah kepribadian atau karakter individu sebagai ciri khas.

Menurut Ahmadi dan Supriyono, perilaku tidak hanya sebuah respon dari stimulus tertentu, namun perilaku tersebut ada hubungan dari perilaku sebelumnya dengan perilaku berikutnya dan seterusnya.³⁹ Asumsi tersebut menjelaskan bahwa ada kemungkinan perubahan perilaku dari individu antara perilaku sebelum dan sesudahnya, akan tetapi

³⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), Hal 141.

³⁸ Najwan nada, *Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Ganggong Probolinggo*, Skripsi, 2019, Hal 23.

³⁹ Abu Ahmadi Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Hal 15.

perilaku tersebut masih memiliki hubungan atau saling terikat.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, perilaku dapat diartikan sebagai sebuah tindakan individu hasil respon dari stimulus peristiwa yang terjadi, sesuai dengan hasil pembelajaran baik dari berkembangnya pengetahuan secara kontinu.

2. Pengertian Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku merupakan implementasi dari teknik dan prinsip pembelajaran untuk membentuk atau merubah perilaku individu, sehingga dapat berfungsi secara penuh, baik perilaku yang terlihat maupun yang tidak.⁴⁰ Secara mudahnya perilaku yang biasa dirubah kepada perilaku baru sesuai dengan manfaat dan fungsi untuk mencapai suatu keinginan individu.

Menurut Gantika Komulasari berasumsi bahwa perilaku manusia dapat dipelajari serta dirubah, individu dapat melakukan perilaku yang baik dan buruk, dengan adanya teori ini perilaku manusia dapat secara langsung diimplementasikan, dibentuk, dikontrol dan dipengaruhi dalam aktivitas sehari-hari.⁴¹

Sedangkan dalam buku Diana Mutiah menjelaskan bahwa modifikasi perilaku adalah suatu langkah dalam upaya mengubah perilaku, perilaku *covert* (aktivitas internal dalam diri) dan *overt* (perilaku yang nampak) baik perilaku yang biasa ataupun yang tidak biasa, yaitu yaitu

⁴⁰ Garry Martin, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2015), Hal 10.

⁴¹ Gantika Komalasari, Hal 141.

mengurangi perilaku yang biasa dan meningkatkan perilaku yang tidak biasa.⁴²

Teori behavior menjelaskan manusia memiliki kemampuan untuk menentukan perilaku positif ataupun perilaku negatif. Karena, perilaku tersebut bersifat dinamis, maka tergantung faktor internal maupun eksternal seperti lingkungan yang ditempati. Akan tetapi, walau bersifat dinamis individu tetap dapat menentukan dengan bebas dalam menghadapi situasi yang dihadapi baik stimulus maupun lingkungan, sedangkan adanya modifikasi perilaku merupakan teknik untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan perilaku.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku merupakan suatu teknik dalam pembentukan perilaku, untuk meningkatkan individu dalam memanfaatkan perilakunya secara maksimal. Walaupun terkadang biasanya perilaku hanya sebagai respons akan sebuah peristiwa, dengan adanya ini individu dapat mengubah perilaku dari yang buruk menuju yang lebih baik.

3. Teknik-teknik Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku terdapat berbagai macam teknik, adapun macam-macam teknik menurut Garry Martin dan Joseph Pear sebagai berikut: *modelling*, *positive reinforcement*, *token ekonomi*, *shaping*, pembuatan kontrak, dan *time out*.

⁴² Diana Mutiah, *Model Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Vol. 10, Edisi 2, November 2016), Hal 370.

⁴³ Garry Martin, Joseph Pear, Hal 12.

a. *Modelling*

Teknik, orang lain dijadikan sebagai objek modelnya dalam berperilaku, kemudian individu tersebut mencontoh dan mengimplementasikan dalam cara berperilaku.⁴⁴ Sedangkan menurut Komalasari dalam Damayanti dan Aeni menjelaskan *modelling* merupakan proses belajar melalui pengamatan orang lain, kemudian ada peniruan perilaku.⁴⁵ Pengamatan yang dilakukan sebagai bentuk pembelajaran untuk kemudian diproses menjadi perubahan perilaku yang baru.

Model atau penokohan dalam teknik modelling terdapat 3 macam, yaitu: pertama, penokohan nyata (*live model*) terdapat pada guru, artis, tokoh masyarakat atau orang lain yang dikagumi. Kedua, penokohan simbolik (*syimboic modelling*) yang terdapat pada penokohan film, wayang atau media lainnya. Ketiga, penokohan ganda (*multiple model*) beraskan penokohan dari suatu kelompok berdasarkan pengamatan dari anggota lain.

b. *Positive Reinforcement*

Teknik *positive reinforcement* merupakan pemberian hadiah kepada individu setelah melakukan perilaku yang diinginkan, adapun hadiah yang diberikan untuk penguatan yaitu: senyuman, pujian, medali, uang, dan lain

⁴⁴ Namora Lumongga Lubis, hal 175.

⁴⁵ Rika Damayanti dan Tri Aeni, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.3, No.1 2016, Hal 3.*

sebagainya, tujuan adanya teknik ini untuk mempertahankan perilaku baru yang dibentuk.⁴⁶

Perilaku yang secara langsung diberikan penghargaan, maka individu akan cenderung melakukan hal yang sama dikemudian hari, karena adanya penguatan dari penghargaan yang diberikan.

c. *Token Ekonomi*

Token ekonomi adalah teknik dalam teori modifikasi perilaku yang dalam prosesnya memberikan penguatan secara positif pada perilaku.⁴⁷ Penguatan tersebut merupakan stimulus, yang diberikan berupa penghargaan sesuai kesepakatan antara konselor dan konseli.

Token ekonomi berfungsi sebagai stimulus untuk mempertahankan serta memperkuat perilaku individu biasanya sering digunakan pada anak, yang nantinya kebiasaan perilaku yang dipertahankan nanti dapat ditukar dengan hadiah yang telah disepakati.

d. *Shaping*

Shaping adalah pengembangan sebuah perilaku operan baru lewat penguatan perilaku yang hampir sampai dengan yang diinginkan, kemudian dihilangkan secara perlahan dan diganti dengan perilaku yang baru, sampai akhirnya perilaku target final yang baru muncul.⁴⁸

⁴⁶ Namora Lumongga Lubis, Hal 175.

⁴⁷ M. Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999), Hal 98.

⁴⁸ Garry Martyn dan Joseph Pear, Hal 173-174.

Membentuk perilaku yang diinginkan dibentuk dengan proses memunculkan perilaku-perilaku baru dan secara berkelanjutan serta berhubungan, sampai perilaku mendekati final.

e. Pembuatan Kontrak

Pembuatan kontak adalah kesepakatan antara konselor dan konseli, untuk nantinya konseli dapat melakukan perilaku yang diinginkan.

Teknik ini harus memenuhi beberapa prinsip, adapun prinsip tersebut terdiri dari: kontrak disertai penguatan, kontrak dibuat secara terbuka dan jelas, kontrak harus *fair*, kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program tertentu.⁴⁹

f. *Time Out*

Teknik ini adalah menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif, Biasanya individu diasingkan atau dipindahkan dari kelompok yang lain sampai waktu yang telah ditentukan, sehingga dalam waktu terasing individu diharapkan dapat melakukan perilaku yang dapat menarik perhatian dari orang lain.⁵⁰

Perilaku pada saat pengasingan merupakan bentuk proses pembiasaan untuk perilaku yang baru, sehingga terdapat konsistensi secara maksimal oleh individu dan tidak dipengaruhi oleh stimulus orang lain.

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*to mark*" yang berartikan menandai pada

⁴⁹ Gantika Komalasari, Hal 172.

⁵⁰ Namora Lumongga Lubis, Hal 174.

sebuah tindakan atau tingkah laku, pengertian karakter sendiri merupakan standart-standar batin yang terimplimentasi dalam berbagai bentuk kualitas diri.⁵¹

Seorang filsuf Aristoteles mendefinisikan karakter merupakan sebuah perilaku dalam melakukan tindakan-tindakan dikehidupan sehari-hari sesuai dengan hubungan diri seseorang dan orang lain, sedangkan menurut filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita rastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penjelasan yang telah diulas karakter merupakan sebuah proses seiring dengan suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang dianggap moral itu baik.⁵²

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai sebuah istilah karakter dapat digaris bawahi, bahwasannya karakter merupakan sebuah ciri-ciri tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan, sebagai ciri khas yang nantinya dapat mencapai kualitas diri dalam kehidupan sosial.

2. Komponen Karakter

⁵¹ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptkan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, Mei 2010, Hal 232.

⁵² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tetang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Hal 81.

Komponen ini nantinya yang akan membentuk sebuah karakter, menjadi sebuah karakter yang baik atau karakter yang buruk, komponen tersebut terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, hal ini nantinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya, harus bersamaan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk karakter. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen yaitu:⁵³

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral menjadi bekal tersendiri bagi setiap individu, dan bagi setiap individu pasti memiliki kadar yang berbeda-beda, sehingga menjadikan perbedaan tersendiri. Pada pengetahuannya, individu dituntut untuk mengetahui tentang nilai-nilai atau norma-norma yang ada, alur pemikiran dalam menentukan sebuah perspektif bagi dirinya, yang nantinya menentukan sebuah keputusan suatu tindakan.

b. Tindakan Moral

Adapun tindakan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan, moral individu berdasarkan dari kompetensi yang dimiliki dari setiap masing-masing individu, kemudian lahirnya sebuah keinginan yang telah dicita-citakan baik dalam masa pendek maupun masa yang jauh akan kedatangannya, setelah itu tindakan beraskan dari sebuah kebiasaan yang keluar tersendiri secara tiba-tiba, implementasi tersebut muncul akibat dari pengalaman yang terus menerus diketahui dan secara berulang-ulang.

⁵³ Thomas Lickhona, Hal 84-85

c. Perasaan Moral

Perasaan juga tidak kalah penting dari kedua komponen yang lain, karena kehadirannya dapat merubah sebuah tingkah laku yang diimbal balikkan dari sebuah peristiwa yang ada, perasaan ini muncul dari sebuah hati nurani yang tulus dalam diri seseorang, harga diri yang menjadikan sebuah pertimbangan, empati akan sesama makhluk hidup dalam lingkungan sosial, dan sebuah perasaan kasih sayang dan rasa cinta yang tidak dapat ditebak oleh nalar.

3. Nilai-nilai Karakter

Ada banyak nilai-nilai yang harus tertanam didalam diri setiap individu, agar nantinya dalam menjalani prosesi kehidupan individu dapat menyelesaikan sesuai dengan apa yang diinginkan, adapun nilai-nilai karakter sebagai berikut:⁵⁴

a. Nilai Karakter dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Religius

Individu memiliki sebuah kepercayaan terhadap ketuhanan, kepercayaan tersebut adalah sebuah bentuk keikutsertaan dalam suatu agama atau keyakinan-keyakinan non-agama. Agama satu dengan agama yang lain atau sebuah ideologi yang dipercayai juga termasuk satu kesamaan, karena sama-sama

⁵⁴ Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, *Materi Pelatihan Sekolah | Madrasah Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah | Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, 2011), Hal 246-247.

mendewakan dan memposisikan diri sebagai pemikut-Nya.⁵⁵ Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan, dengan bertingkah laku yang berbudi luhur (ber-*akhlaq karimah*), sesuai kepercayaan atau iman kepada Allah serta tanggung jawab pribadi dihari kemudian.⁵⁶

Memang tidak menjadi sebuah keseharusan bahwa memiliki karakter yang religius adalah orang yang beragama. Namun, pada kehidupan sehari-hari karakter religius merupakan sebuah implementasi apa yang telah diajarkan oleh agama secara totalitas .

b. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

1) Kujujuran

Jujur merupakan sebuah perilaku yang menjelaskan sesuai dengan realita yang ada, tanpa penambahan atau pengurangan. Jujur juga berarti sesuai dengan aturan tidak mengkhianati atau mencurangi sebuah aturan, pepatah kuno mengatakan “kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana, bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja sekalipun.”⁵⁷

Beraktivitas setiap hari kita selalu dituntut untuk jujur kepada orang lain,

⁵⁵ Ngainum Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Hal 123.

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), Hal 34.

⁵⁷ Ngainum Naim, Hal 132.

seperti halnya pada saat bekerja, belanja, belajar, dan keluarga. Namun, ada perihal penting yang harus tertanam dalam setiap individu yaitu jujur pada diri sendiri, banyak diluar sana yang mampu jujur kepada orang lain tetapi tidak mampu jujur kepada diri sendiri, oleh karna itu harus ada keseimbangan dalam mengimplementasikan karakter jujur baik dengan orang lain dan juga diri sendiri.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas atau kewajibannya, yang harus dilakukan baik sebagai warga Negara, sebagai seorang hamba dalam agama, sebagai seorang karyawan, seorang siswa, dan lain sebagainya⁵⁸

Karakter tanggung jawab diharapkan dapat menggunakan waktu seefektif mungkin, menyelesaikan tugas yang dimiliki, serta berani mengambil resiko akan apa yang telah dilakukan.

3) Kebersihan dan Kesehatan

Bersih berarti sehat, jika lingkungan bersih serta individu memiliki prinsip hidup sehat maka akan berakibat pada tubuh yang sehat, adanya karakter ini, diharapkan

⁵⁸ Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangs. Materi Disajikan Sebagai Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, Hal 10.

individu untuk menyayangi lingkungan sehingga tercipta lingkungan bersih serta sehat.

4) Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata *disciple* artinya seorang pelajar yang sekurela mengikuti pemimpin, pemimpin disini adalah guru atau orang tua dirumah.⁵⁹ Secara istilah disiplin merupakan suatu sikap perilaku yang taat, patuh, setia, dan tertib sesuai dengan apa yang dianut.⁶⁰

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan, kepada aturan yang berlaku.⁶¹ Kebanyakan dengan aturan setiap individu merasa akan menyakitkan atau kesal, akan tetapi dengan adanya aturan dapat menjadi hal yang ringan dimasa yang akan datang, Semisal, kebiasaan orang tua untuk menyuruh anaknya untuk mandi pada pagi hari, tentunya akan membuat kesal anak tersebut akan tetapi ketika dewasa nanti anak akan terasa diuntungkan karna kebiasaan yang telah dilakukannya sejak kecil.

5) Cinta Ilmu

Karakter cinta ilmu adalah sebuah proses dalam berkembangnya kualitas individu, suka akan keilmuan akan mengantarkan

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hal 88.

⁶⁰ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), Hal 23.

⁶¹ E. Mulyana, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal 191.

individu pada puncak kedudukan yang tinggi.

Ilmu merupakan petunjuk bagi hati yang buta, sumber kehidupan, dan menguatkan dari kelemahan diri.⁶² Perkembangan teknologi yang semakin canggih beraskan dari ilmuan, ilmu yang dapat mempermudah aktivitas, serta dengan memiliki ilmu individu terangkat derajatnya.

6) Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap untuk menciptakan keyakinan dalam diri untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.⁶³

7) Kemandirian

Mandiri adalah suatu sikap yang tidak bergantung pada orang lain serta berusaha dapat menyelesaikan pekerjaan maupun memecahkan masalah dengan sendiri.⁶⁴

Karakter mandiri bukan berada pada perilaku saja, akan tetapi nantinya dapat mempengaruhi akan kehidupan secara sosial.

8) Jiwa Kepemimpinan

⁶² Doly Hanani, *Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, Hal, 51.

⁶³ Das Salirawati, *Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 2, Juni 2012, Hal 218.

⁶⁴ Dei Asri WUlandari dkk, *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No. 2, September 2018, Hal 9.

Jiwa kepemimpinan diharuskan ada disetiap kepribadian individu, karna didasari bahwa individu merupakan pemimpin diri sendiri, jika individu tidak mampu memimpin maka tidak dapat mengontrol diri sendiri bahkan orang disekitarnya.

Pemimpin bukan individu yang hanya memerintah, namun perlu melwan ego untuk kerja sama dengan yang dipimpin, sehingga nanti mendapatkan suatu keadilan pada tempatnya.⁶⁵

9) Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah sikap perilaku yang gigih serta sikap keseriusan dalam proses mencapai cita-cita yang diinginkan, adanya keberhasilan merupakan buah dari kerja keras yang telah dilakukan, nantinya akan memberikan sensasi kebahagiaan tersendiri disaat menggapai kesuksesan.

Tidak adanya kerja keras, cita-cita hanyalah mimpi belaka.⁶⁶ Banyaknya cerita orang-orang sukses beraskan dari kerja kerasnya dimasa lampau, bahkan demi menggapai cita-citanya orang-orang tersebut rela tidak tidur, tidak mengenal waktu, hanya melakukan apa yang diharapkan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungan Antar Manusia

⁶⁵ Hartatik, *Pengaruh Gerakan Jumpat Sampah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa dan Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Sekolah di SD NU Kepanjen Kabupaten Malang*, *Jurnal Inspirasi Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol. 6, No. 1, Januari 2012, Hal 831

⁶⁶ Akbar Zainudin, *Man Jadda Wajada, The Art of Excellent Life*, (Jakarta: Gramedia, 2010), Hal, 212.

1) Tolong Menolong

Tolong menolong bentuk sikap sosial, dengan prinsip “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” segala bentuk kesusahan jika dihadapi bersama maka akan lebih mudah untuk diselesaikan, adanya rasa kemanusiaan tentunya mendorong untuk saling menolong satu sama lain.

2) Kesantunan

Menurut KBBI dalam Pamungkas dan Sukarman santun berartikan halus dan baik (budi bahasa serta perilaku), sabar dan tenang, karakter ini bisa menjadi upaya untuk menjaga perasaan orang lain, kemampuan menempatkan perilaku dan ucapan sesuai pada tempatnya adalah implementasi karakter santun.⁶⁷

Semakin banyak individu yang mengimplementasikan karakter sopan, akan semakin berkurang adanya pertengkaran, sakit hati, dan kekecewaan, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang nyaman.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, berimbas kepada hadirnya kompetisi antar sesama individu, setiap individu saling berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya bahkan tidak mau kalah dengan orang lain. Kerja keras yang telah dilampui

⁶⁷ Dyan Eka Pamungkas dan Sukarman, Pengintegrasikan Pendidikan Karakter Bangsa Pada Pemberajaran Berbasis Game untuk Mengajarkan Karakter Santun Dimedia Sosial, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 1, Oktober2017, Hal 12.

melahirkan karya-karya serta prestasi yang mengiringnya, sudah tentu tidak setiap orang mendapatkan prestasi karna ada yang berhasil dan ada pula yang gagal, konsep ini seharusnya dapat menumbuhkan motivasi serta menghargai setiap proses yang dilalui sebagai hikma dalam setiap kehidupan.⁶⁸

Karya serta prestasi orang lain sebagai pemicu untuk individu bekerja keras sebagai buah prosis mencapai tujuan.

4) Demokrasi

Demokrasi berasal dari gabungan kata *demos* yang memiliki makna rakyat dan *kratos* berartikan kekuasaan atau undang-undang.⁶⁹ Dengan demikian demokratis merupakan sebuah kekuasaan suatu daerah yang dipegang penuh oleh rakyat. Indonesia saat ini menganut sistem demokrasi dalam tatanan Negara, dengan menjadikan rakyat sebagai objek tertinggi dalam urusan kedaulatan politik.

Demokrasi sendiri bukan hanya urusan politik belaka, melainkan juga sebagai ideologi yang dapat digunakan sebagai alat perjuangan dalam gerakan rakyat untuk menuntut penegakan keadilan.⁷⁰ Pada implementasi karakter demokrasi ini diharapkan setiap individu untuk saling menghargai akan kesamaan hak dengan

⁶⁸ Ngainun Naim, Hal 178.

⁶⁹ Hassan Shadily dkk, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), Hal 784.

⁷⁰ Eko Prasetyo, *Demokrasi Tidak Untuk Rakyat*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), Hal 15.

sesama orang lain, serta tidak memaksakan kehendak dengan segala cara.

d. Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Lingkungan

1) Kepedulian terhadap lingkungan

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan, baik lingkungan secara sosial dan juga lingkungan secara fisik. Secara norma sosial manusia tidak dapat bertahan hidup dengan kesendirian tanpa ada interaksi dan kebersamaan sesama manusia yang lain, sedangkan lingkungan fisik merupakan sebagai wadah kehidupan manusia, tidak mungkin tempat yang kita tempati ini kita rusak sendiri, perlu perawatan dan kepedulian akan kehidupan dimasa yang akan datang, anak cucu nantinya juga menuntut untuk hidup layak serta dalam lingkungan yang dapat membuat kenyamanan.

Kesadaran ini menjadikan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan, bahkan perlu membangun hubungan serta perbuatan untuk dapat melestarikan lingkungan yang ditinggali, sebagai manusia yang membutuhkan kelestarian bumi perlu adanya konservasi lingkungan untuk upaya pengelolaan lingkungan secara bijak serta pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk generasi selanjutnya, bukan pengelolaan seenaknya sendiri tanpa ada pertimbangan secara matang.⁷¹

⁷¹ Widodo Brontowiyono, *Konservasi Lingkungan*, dalam Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 2010.

e. Nilai Kebangsaan

1) Nasionalisme

Adanya sejarah Negara Indonesia perlu kita bersyukur dan berterimakasih kepada semua pahlawan yang telah memperjuangkan kesatuan dan kebebasan Negara, tanpa mempertimbangkan jika nyawanya adalah sebuah taruhannya, akan tetapi mereka rela untuk berjuang demi tegaknya negeri ini. Sebagai bentuk balas budi sudah sepatutnya setiap individu untuk memiliki jiwa nasionalis dalam dirinya, kehidupan ini kita habiskan didalam Indonesia, alangkah baiknya kita untuk bangga dan cinta akan tanah air yang kita duduki ini,

Zaman globalisasi pada era ini, tidak seharusnya menjadikan hilangnya kewarganegaraan kita, kuatnya teknologi mengejak kita untuk semakin mengikuti *trend* global, akan tetapi perlu juga kita meningkatkan pula untuk kembali pada identitas lokal sebagai bentuk rasa nasionalis dalam diri.⁷²

2) Menghargai Keberagaman

Menghargai keberagaman merupakan sebuah prinsip kehidupan, yang emplementasinya adalah sebuah sikap membiarkan ketidak kesepakatan, atau perbedaan pendapat, gaya hidup dan lain sebagainya. Seperti halnya pada kehidupan beragama, ditemukan prinsip “bagimu

⁷² Dedi Supradi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2004), Hal 244.

agamamu dan bagiku agamaku”, sehingga tidak ada sebuah keterpaksaan dalam beragama.⁷³ Keyakinan menjadi urusan pribadi masing-masing individu akan tetapi kebersamaan dalam menjalani kehidupan tetap menjadi prinsip dalam bersosial.

Kunci pada karakter menghargai keberagaman ialah bagaimana membangun sebuah persepsi yang positif dalam diri, serta menumbuhkan sikap apresiasi positif kepada orang lain, sesuai dengan keefektivitasan pada sebuah gagasan yang telah diciptakan oleh orang lain. Karena, hak setiap seseorang didengar menjadikan lahirnya kewajiban untuk mendengarkan orang lain.⁷⁴ Boleh saja kita memiliki sikap untuk menolak kehendak orang lain, namun alangkah baiknya sebagai sesama manusia kita menolak secara halus dan saling menjaga perasaan satu sama lain.

D. Remaja

Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh menjadi dewasa, sedangkan makna secara luasnya ialah mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁷⁵ Memang masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak beralih pada masa dewasa, dimana

⁷³ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), Hal, 147.

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Cenekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom Tabloid Tekad*, (Jakarta: Paramadina dan Tekad, 1999), Hal 107.

⁷⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Hal 206.

dalam pertumbuhannya menentukan pembentukan kepribadian individu dimasa dewasa, kepribadian disini terdiri dari karakter, mental, emosi, sosial, seksual, dan fisik.

Menurut Santrock, remaja adalah individu berada pada masa transisi perkembangan atau fungsi yang meliputi biologis, kognitif, dan sosio-emosional.⁷⁶ Perkembangan dalam masa remaja menjelaskan bahwa remaja sedang mencari jati diri, sikap yang suka coba-coba untuk melakukan segala aktivitas, semisal anak remaja yang suka mengganti-ganti gaya rambut, disini membuktikan masa peralihan tersebut. Adanya masa peralihan ini remaja dituntut untuk meninggalkan kebiasaan dan perilaku anak-anak dengan yang baru, sebagai bentuk keinginan untuk merubah status dari anak-anak kedewasa, membuat remaja berusaha hidup mandiri dan ingin masuk pada kelompok dewasa.

Remaja terdapat pada usia 12 sampai dengan 22 tahun bagi wanita, sedangkan pria pada usia 13 sampai dengan 22 tahun, pada masa ini terdapat pembagian fase awal remaja dan fase akhir remaja, awal remaja kira-kira dari 12 sampai 17 tahun biasanya pada fase awal ini remaja merasa kebingungan dan masuk pada tahap adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya, tidak ingin dianggap sebagai anak-anak tetapi tidak bisa meninggalkan sifat kekanak-kanakannya, adanya rasa tertarik pada lawan jenis, atau ada pula yang lebih suka bersama dengan teman-teman yang sepemikirannya, sedangkan akhir remaja pada dari 17 tahun sampai 22 tahun masuk pada tahap merasa akan dewasa, seperti memiliki minat sesuai dengan apa yang dipelajari, hasrat untuk mencari pengalaman baru

⁷⁶ John W. Santrock, *Remaja*, edisi sebelas (Jakarta: Erlangga, 2007), Hal 35.

sebanyak-banyaknya, mulai memhami arah kehidupan serta tujuan kehidupannya..

Masa peralihan ini, masa remaja mendapatkan pengaruh dari berbagai aspek baik dari orang tua, lingkungan sekitar, kelompok sebaya, dan kritik serta saran dari orang lain. Adapun pertumbuhan dan perkembangannya meliputi fisik dan psikisnya, remaja sudah tidak lagi berbentuk badan anak-anak serta fikiran dan tindakan, dan bukan pula remaja dengan psikis dewasa yang matang, berikut perkembangan pada masa remaja:⁷⁷

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan pada reamaja yang paling mudah untuk dikenali ialah perubahan fisik, adanya perkembangan secara nyata dalam tubuh dan juga dapat diukur, adapun pada wanita seperti: payudara membesar, pinggul membesar, dan tumbuhnya rambut pada erea alat kelamin. Sedangkan pada pria tumbuhnya jagun, tumbuhnya rambut dikumis, dagu, serta area alat kelamin. Kemudian adanya jerawat atau gangguan kulit lainnya, dan menambahnya tinggi badan serta berat badan..

2. Perkembangan Sosial

Perkembangan dalam lingkup sosial ini, terdapat 2 aspek yaitu: pertama, memisahkan diri dari orang tua, bukan menjauh atau pergi pada suatu tempat akan tetapi ketergantungan pada orang tua yang dominan berkurang. Kedua, masuknya dalam kelompok teman sebaya, kondisi ini menjadikan remaja memiliki minat dan perilaku atau sikap yang kerap sesuai dengan temannya.

⁷⁷ Elizabeth B. Hurlock, Hal 207.

Memiliki hubungan heteroseksual, selalu ingin diterima, diperhatikan, dan dicintai baik lawan jenis ataupun suatu kelompok.

3. Perkembangan Emosional

Secara emosional masa remaja memiliki emosi labil, serta belum dapat mengkondisikan emosinya pada suatu tempatnya. Baru dimasa akhir remaja, dapat mengendalikan, menahan, dan memposisikan emosi pada tempatnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adanya penelitian terdahulu yang menjadikan peneliti merasa tertarik dan menjadi sebagai dasar serta pijakan dalam pembuatan penelitian ini, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Najwan Nada, diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo”.⁷⁸

a. Persamaan

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang bagaimana sebuah modifikasi perilaku pada sebuah kerakter anak remaja dan sama-sama mencari adanya sesuatu teknik yang dimplementasikan pada anak remaja dengan pendekatan modifikasi perilaku.

b. Perbedaan

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni, penelitian Najwan Nada tersebut fokus pada sebuah kedisiplinan santri dimadrasah yang berbasis pesantren, sedangkan yang akan

⁷⁸ Najwan Nada, Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

peneliti lakukan berfokus pada pembentukan karakter yang dilakukan dalam keluarga serta lingkungan dari sebuah kebijakan oleh pemerintah Desa.

2. Fairuz Zakiyah Ahmad, diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka”.⁷⁹

- a. Persamaan

Penelitian ini sama-sama mencari nilai-nilai konseling Islam, mengambil nilai konseling yang ada dan hubungkan kepada teori konseling serta dalam perspektif Islam.

- b. Perbedaan

Perbedaan penelitian ini yakni, Fairuz Zakiyah Ahmad meneliti tentang Novel yang diciptakan oleh Hamka, sedangkan peneliti meneliti kebijakan pemerintah dalam gerakan 18-21 desa Latukan.

3. Hanifa Islamiyah, diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Bimbingan Konseling Qur’an dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya”.⁸⁰

- a. Persamaan

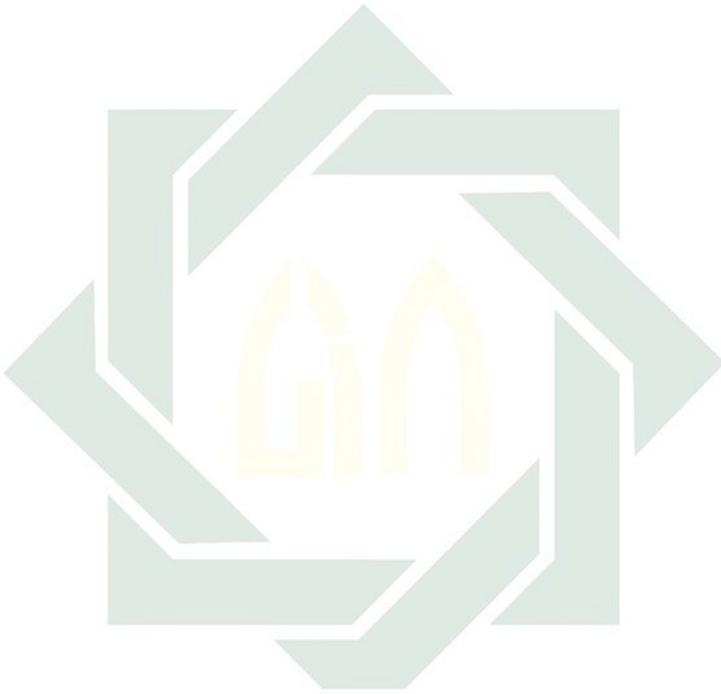
⁷⁹ Fairuz Zakiyah Ahmad, Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁸⁰ Hanifah Islamiyah, Bimbingan Konseling Qur’an dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang bagaimana mencetak sebuah karakter seseorang khususnya pada anak remaja dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang baik, religius seperti membaca Al-qur'an, berjama'ah, dan berdikusi. Pembiasaan kegiatan baru yang dilakukan sehari-hari menjadikan pembentukan karakter dalam setiap diri individu.

b. Perbedaan

Perbedaanya meliputi wadah dalam pembentukan karakter anak remaja, dalam penelitian Hanifa Islamiyah tersebut menanamkan karakter religius terhadap sebuah ikatan organisasi mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini terdapat dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga serta lingkungan didalam Desa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu alat pada karya tulis ilmiah yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji akan kebenaran suatu teori, melalui teknik dan cara masing-masing pendekatan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, menurut Saryono bahwa kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak menggunakan atau yang tidak bisa dijelaskan menggunakan angka atau pendekatan kuantitatif.⁸¹

John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya penafsiran pada suatu masalah atau peristiwa sosial baik pada individu ataupun kelompok manusia, prosesnya meliputi pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan atau presentasi dengan sebenarnya.⁸²

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tertentu.⁸³ Adanya fenomena yang terjadi peneliti

⁸¹ Saryono, *Metodologi Penelitian di Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), Hal 1.

⁸² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Edisi 3 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), Hal 59.

⁸³ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Kompas, 2012), Hal 21.

menggunakan hermeneutika dalam menafsirkannya, hermeneutika merupakan cara untuk menafsirkan perilaku sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya.⁸⁴

Menurut Sugiyono, peneliti pada saat melakukan penelitian kualitatif diharapkan memiliki wawasan yang luas terlebih dahulu baik dari segi teori maupun teknik observasi, sebelum melakukan penelitian dilapangan, sehingga peneliti dapat melakukan tahapan penelitian dari tahap wawancara, observasi, analisis suatu kondisi sosial.⁸⁵ Penelitian ini Mengamati dari peristiwa apa yang terjadi secara keseluruhan, kemudian di laporkan secara deskriptif sesuai dengan fenomena dilapangan tanpa ditambah atau dikurangi sedikitpun.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang menunjukkan sebuah hasil penilitan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik secara alamiah maupun secara buatan, penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.⁸⁶

Penelitian kali ini, penulis akan fokus pada progam pembentukan karakter anak remaja sesuai dengan progam yang ada di desa Latukan, kecamatan Karanggeneng, kabupaten Lamongan.

B. Objek Sasaran dan Lokasi Penelitian

⁸⁴ Daden Ribi Rahman, *Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur*, Journal Kalimah: Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, Hal 24.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 14-15.

⁸⁶ Nana Sayodi Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hal 72.

Objek asaran pada penelitian ini antara lain: anak pada masa awal remaja, yang berumur antara 12-15 tahun dengan jumlah 207 anak remaja, dan Pemerintah desa, toko masyarakat, warga pada umumnya. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di desa Latukan, kecamatan Karanggeng, kabupaten Lamongan.

C. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian kali ini, sebagai berikut:

1. Data Primer

Jenis data primer merupakan data yang didapatkan dari objek penelitian yang diperoleh dari informasi dan diambil secara langsung ditempat penelitian oleh peneliti,⁸⁷ adapun sumber informasi diambil dari anak remaja di desa Latukan, kecamatan Karanggeneng, kabupaten Lamongan, serta ditambah dari Pemerintah desa desa, toko masyarakat, warga setempat.

2. Data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan data yang didapatkan sebagai penunjang data primer, dalam bentuk data bersifat dokumen.⁸⁸ Data ini didapatkan dari literatur kepustakaan, yaitu: buku, surat kabar, internet, karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen yang diarsipkan juga dapat dijadikan sumber sekunder

D. Tahapan Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

⁸⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), Hal 19.

⁸⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), Hal 93.

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, adapun yang diperlukan dalam mempersiapkannya adalah sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang diteliti berisi latar belakang masalah, kajian kepustakaan, program desa yang membentuk karakter, penentuan jadwal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti menentukan lapangan yang hendak diteliti dengan memilih lapangan penelitian di desa Latukan, Kecamatan Karanggeneng, kabupaten Lamongan.

c. Mengurus perizinan

Peneliti mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian, setelah memilih lapangan penelitian agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan efektif.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengamati dilapangan secara langsung tentang objek penelitian, mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang program-program yang dilakukan didesa Latukan dalam membentuk anak remaja berkarakter.

3. Tahap Penyelesaian

Peneliti mengelompokkan hasil dilapangan berdasarkan fokus penelitian, setelah mendapatkan data objek penelitian peneliti menganalisis data secara kualitatif, dan kemudian dilaporkan secara naratif sebagai hasil dari penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan, untuk melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.⁸⁹ Pencatatan secara langsung bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program-program desa Latukan, sebagai dasar pembentukan karakter anak remaja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dilapangan dengan cara bertanya secara langsung dengan responden.⁹⁰ Adapun tujuan wawancara untuk mengetahui secara langsung respon dari responden tentang aktivitas program kerja, terkadang hal demikian tidak dapat ditemukan pada saat observasi sehingga perlu adanya penggalian data dengan wawancara.

Proses wawancara harus dimaksimalkan, dengan melakukan Tanya jawab secara langsung kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan beberapa orang tua serta anak remaja, alur dalam pertanyaannya dengan jelas sehingga responden dapat mengerti apa yang ditanyakan secara baku. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pembentukan karakter pada anak remaja di desa Latukan kecamatan Karanggeneng Lamongan.

3. Dokumentasi

⁸⁹ Soeratno, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995), Hal 89.

⁹⁰ Soeratno, Hal 92.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang diperoleh dari lembaga atau instansi.⁹¹ Data yang diambil merupakan data yang menunjang pembentukan karakter anak remaja, kemudian dipelajari oleh peneliti.

Adapun dokumentasi ini diambil dari desa Latukan, kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Meliputi: data kependudukan, foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya yang dianggap dapat memperkuat data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan seorang peneliti dalam menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data, menemukan data yang penting dan yang perlu dikaji, dan memutuskan mana data yang dapat disebarluaskan sebagai konsumsi publik.⁹²

Sesuai dengan metode yang dipilih oleh peneliti, menggunakan metode analisis model dari Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah sebagai berikut: pertama, penyederhanaan atau reduksi data, langkah awal ini yaitu bertujuan untuk memilah-milah data, menggunakan data yang digunakan dan membuang data yang tidak perlu. Kedua, penyajian data, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dengan bentuk naratif. Ketiga, penarikan dan pengujian atau verifikasi simpulan, setelah beberapa langkah dilakukan peneliti

⁹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Hal 136.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal 248.

mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁹³

G. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Laporan hasil penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya, oleh karena itu perlu yang namanya pemeriksaan dan menjaga keabsahan data, adapun untuk menjaga validitas dan reliabilitas data penulis melakukan sebagai berikut:

1. Triangulasi

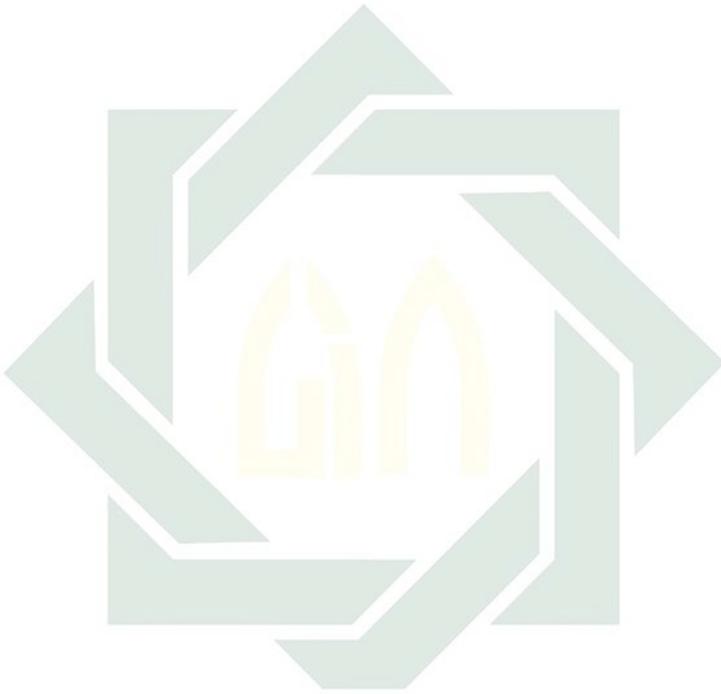
Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas sebagai bentuk pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.⁹⁴ Adapun data yang sudah diperoleh oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, dilakukan perbandingan dan pengecekan data. Sebagai upaya meminimalisir data yang tidak valid, peneliti tidak hanya mengambil data dari remaja desa Latukan saja akan tetapi dari warga sekitar, pemerintah desa Latukan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Adapun bahan referensi yang dimaksudkan adalah pembuktian data yang diperoleh dilapangan, seperti pengambilan foto saat kegiatan, perekaman suara disaat wawancara.

⁹³ Sugiyono, Hal 246.

⁹⁴ Lexy. J. Moleong, Hal 324.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini, peneliti mengulas data yang diperoleh dari lapangan baik hasil wawancara, observasi dan dokumentasi milik desa Latukan, data yang peneliti cantumkan dalam pembahasan penelitian ini, merupakan data yang sesuai dengan apa yang ada dilapangan, nantinya data yang ditemukan oleh peneliti akan dikolerasikan sesuai dengan teori modifikasi perilaku. Kemudian peneliti akan menganalisis tentang proses pembentukan perilaku berkarakter, serta adanya teori modifikasi perilaku dalam pembedaan perilaku yang ada di desa Latukan.

A. Deskripsi Desa Latukan

Awal mula sejarah dari desa Latukan diawali dari dua kejadian adapun cerita tersebut sebagai berikut:⁹⁵

1. Kenduri Agung Putri Ampel (Bulan Rojab 947 H/ 1515 M)

Abat XVI atau pada sekitar tahun 1515 M tepatnya dibulan Rojab (bulan Jawa), terdapat kenduri agung yaitu *selamatan* atas pernikahannya putri dari Sunan Ampel (Raden Rahmat) dengan ibu yang berketurunan Bali, kenduri dilaksanakan di Denta Ampel Surabaya.

Sunan Drajad (Raden Qosim) merupakan anak dari Sunan Ampel, mengutus santrinya untuk menghadiri undangan serta membantu penyelenggaraan kenduri agung tersebut, adapun santri yang diutus bernama Lowatu, Niti Wongso, Sugio, dan Joyo Cangkring, selesai acara kenduri agung santri Sunan

⁹⁵ <http://desalatkan.blogspot.com/p/asal-usul-desa.html> akses di Surabaya, pada tanggal 19 Februari 2020.

Drajat pulang kembali kepesantren bersama dengan mbah Lamong dan mbah Langit, kecuali Sudanto dan Sugio masih menetap di Denta Ampel Surabaya.

Perjalanan pulang dari kenduri agung, mbah lamong memisahkan diri dari rombongan saat berada di Ndapur Lamongan, sementara mbah Langit berhenti di Blangit, sedangkan Lowatu, Joyo Cangkring, dan Wongso melanjutkan perjalanan melewati rawa-rawa menuju padepokan Sunan Drajat, sampainya didaerah Mbalong ketiga santri tersebut merasa diikuti orang, orang tersebut adalah begal yang merasa pemuda yang diikuti adalah seorang saudagar yang membawa harta benda, terjadilah perkelahian diantara mereka, Joyo Cangkring dan Wongso berhasil melarikan diri dan sampai di padepokan Drajat, sedangkan Lowatu tak dapat menyelamatkan diri sampai akhirnya tewas dibunuh oleh begal tersebut.

Raden Nur Rohmat (Sendang Nduwur) selaku menantu dari Sunan Drajad yang mengetahui kejadian tersebut dari Joyo Cangkring dan Niti Wongso, mengintruksikan kepada mbah Perat, mbah Ngowa dan mbah Cungkup untuk mencari mayat dari Lowatu, namun disaat pencarian rombongan menemukan mayat Lowatu dalam keadaan membusuk dan memutuskan untuk dikubur didekat kejadian terbunuhnya yang agak tinggi, sekarang disebut Kolowatu.

Luwatu adalah keluarga dari Ronggolawe, anak dari ibu yang berbeda, sehingga Luwatu merupakan santri yang istimewa baik oleh Sendang duwur maupun oleh Sunan Drajad.

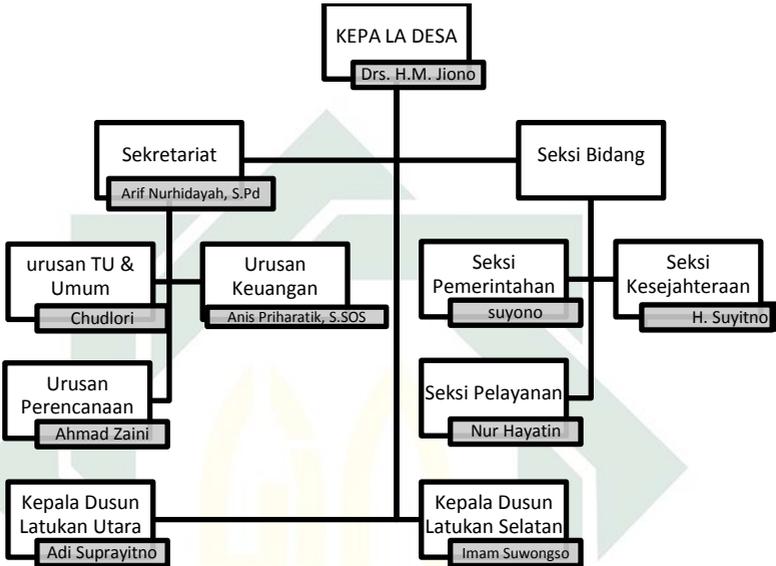
2. Mendirikan Tempat Ibadah/Masjid (Jumat Wage, Bulan Ruwah/Sya'ban 936 H/ 1515 M)

Rombongan yang telah merawat serta mengubur mayat dari Luwatu, sampai pada padukuan, akan tetapi tidak mendapai tempat ibadah sehingga para rombongan memutuskan untuk membuat tempat ibadah dengan membuka dan membabat semak Belukar ditegalan yang sekarang disebut Semigit, pembabatan semak tersebut rombongan membakarnya dan latu dari pembakaran tersebut menyebar keseluruh pedukuan, akhirnya diseluruh permukaan tanah terdapat latu diatasnya sehingga padukuan tersebut disebut dusun Latukan.

Pendirian tempat ibadah, diawali dengan meratakan tanah, setelah itu diadakan kenduri pada malam hari jum'at wage, kemudian permukaan tanah dijala lima kali, dan ditebar disetiap penjuru dusun, yaitu sudut dusun Mbinggel, sudut Nduko, sudut Mbalong, dan ditengah-tengah bangunan masjid, tujuan dari penyebaran tanah hasil jalak tersebut sebagai pace'k, dan yang terakhir sekeliling dusun dipagari dengan menanami barongan (pohon bambu) tujuannya adalah untuk menjaga keamanan dari serangan musuh yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Desa Latukan terletak di kecamatan Karanggeneng, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur, Indonesia, saat ini desa Latukan di bawah kepemimpinan Drs. H. M. Jiono dan dibantu oleh perangkat desa yang lain, adapun struktur desa Latukan sebagai berikut:

Grafik 4.1
Struktur Perangkat Desa⁹⁶



Secara letak geografis desa Latukan dikelilingi oleh beberapa desa, dari sebelah selatan desa Sungegeneng, sebelah timur desa Kendalkemlagi, sebelah barat desa Benteng Putih, sebelah utara desa Guci dan desa Sonodi. Desa yang memiliki luas 460,386 Ha, terdiri dari 2 Dusun dan 15 Rukun Tetangga, dengan kondisi desa yang masih asri dengan tanaman hijau-hijauan serta menjadi penghasil palawijo dan buah buahan, adanya demikian membuat warga desa menjadi nyaman dan menciptakan ketenangan sendiri.

⁹⁶ Dokumentasi desa Latukan

Gambar 4.1
Peta Desa Latukan⁹⁷



Keterangan: gambar ini adalah wilayah desa Latukan diambil dari saetelit.

Jumlah penduduk 5073 dengan kondisi lumayan padat, terdiri dari pria 2553 dan wanita 2520, memiliki jumlah kepala keluarga 1522, dengan klasifikasi usia sebagai berikut:

1. Anak-anak usia 0-12 tahun berjumlah 685.
2. Remaja usia 12-22 tahun berjumlah 776.
3. Dewasa dan manulia dengan usia 22 tahun sampai tak terhingga berjumlah 3.612.

Pemerintah desa Latukan mempunyai psinsip dalam bekerja yaitu: prima dan ramah, prima sebagai bentuk kesungguhan dalam melayani masyarakat, yang nantinya dapat menyelesaikan setiap ada mapaun tidak ada keperluan, serta ramah sebagai respon ketika

⁹⁷ Diambil dari peta google <http://desalatkan.blogspot.com/p/profil-des.html> akses di Surabaya pada tanggal 19 Februari 2020

melayani warganya, tentunya dengan penuh kesabaran dan mampu menjadi penengah dalam mencari solusi yang terbaik, adapun visi dari desa Latukan adalah “Terwujudnya Desa Latukan yang Lebih Maju, Sejahtera dan Semangat Kegotong Royongan” sedangkan misinya sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat dengan prima, ramah, dan amanah.
2. Meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat dengan menggerakkan UMKM, baik *home industry* maupun individual melalui Badan Usaha Milik Desa.
3. Meningkatkan sarana prasarana berbagai jenis bidang kegiatan.
4. Menuwujudkan dan meningkatkan pendapatan anggaran desa yang ada serta menciptakan sumber-sumber pendapatan anggaran desa yang baru.
5. Meningkatkan SDM masyarakat melalui pelatihan-pelatihan dan mengfingsikan lembaga dengan tupoksinya masing-masing.
6. Meningkatkan pola hidup masyarakat desa Latukan secara demokratis dan gotong-royong.
7. Meningkatkan keamanan ketertiban, kerukunan dan keutuhan masyarakat.

Desa ini memiliki lembaga pendidikan formal diantara lain: 3 *Play Group* dengan jumlah siswa 74, 3 Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 116, 3 Sekolah Dasar dengan jumlah siswa 395, dan 1 Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah siswa 175.⁹⁸

⁹⁸ Dukomentasi Profil Desa Latukan 2019.

Kemudian selain dari itu pemerintah desa Latukan berupaya untuk selalu melakukan pembangunan fisik, sarana prasarana dan layanan masyarakat, namun desa Latukan memiliki beberapa program unggulan berupa kegiatan, salah satunya adalah Upaya pemerintah Desa dalam membentuk SDM yang berkarakter, adapun upaya tersebut terdapat beberapa kebijakan diantara lain:

1. Program Gerakan 18-21

Program ini sebenarnya diperuntukkan kepada anak usia dini, akan tetapi di desa Latukan gerakan 18-21 ini diupayakan dapat dilakukan oleh semua warga, program ini adalah pembatasan perilaku penggunaan *gadget* dan perilaku menonton televisi, kemudian diganti menjadi perilaku 3B yaitu: belajar, berkomunikasi, dan bermain bersama keluarga, kemudian adanya gerakan tersebut yang dilaksanakan dengan baik, menambah deretan prestasi tersendiri bagi desa Latukan.

“..Belajar untuk anak sebagai tanggungjawabnya seorang pelajar, kemudian dibantu oleh orang tua, berkomunikasi untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, dan bermain untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Jika program ini dapat berjalan dengan lancar, kemudian semua warga dapat mengambil makna dari apa yang telah dilakukan, nantinya diharapkan dapat menekan adanya kesalah pahaman dalam keluarga, karena adanya kebiasaan dalam berkomunikasi setiap apapun yang berhubungan dengan

keluarga, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Selanjutnya kekerasan dalam keluarga, jika kesalah pahaman tidak terjadi maka kekerasan dalam rumah juga akan berkurang atau tidak akan terjadi apalagi semakin kuatnya kondisi harmonis dalam keluarga maka akan membuat anggota keluarga menjadi nyaman. Terakhir kenakalan remaja, karena dengan program ini apapun yang dilakukan oleh anak, dengan siapa ia berteman dan tempat mana yang sering dikunjungi diketahui oleh orang tuanya, sehingga orang tua dapat mengontrol anaknya dan dapat diarahkan kepada hal yang baik, hal yang positif seperti: mengaji, bermain yang melibatkan hubungan sosial, dan mengembangkan potensi yang dimiliki, dalam gerakan 18-21 ini kami mendapatkan penghargaan dari kabupaten sebagai desa terinovatif pelaksanaan program 18-21.”⁹⁹

⁹⁹ Wawancara 27 Februari 2020, bersama Arif Hidayah (Sekretaris Desa)

Gambar 4.2
Gerakan 18-21¹⁰⁰



Gambar 4.3
Piagam Penghargaan¹⁰¹



Keterangan: dalam rangka Lamongan Education Award Latukan menjadi desa terbaik atas pelaksanaan gerakan 18-21.

¹⁰⁰ Dokumentasi desa Latukan

¹⁰¹ Dokumentasi peneliti

2. Program Jam Malam

Jam malam ini adalah kebijakan yang dibuat pemerintah desa untuk membatasi kegiatan malam yang lebih dari jam 12 malam, kegiatan yang kurang bermanfaat seperti nongkrong diperempatan jalan, dan lain sebagainya, pemerintah desa memperdayakan linmas Desa untuk berpatrol setiap jam 12 malam untuk mengingatkan warga desa yang masih ada kegiatan ataupun yang sedang nongkrong.

Gambar 4.4
Pembinaan Linmas kegiatan jam malam¹⁰²



¹⁰² Dokumentasi desa Latukan

“..kebijakan ini diberlakukan karena kami memastikan bahwa kegiatan nongkrong sampai larut malam hari akan berdampak pada kegiatan yang negatif, dengan ini kami berupaya untuk mencegah kegiatan tersebut terlebih lagi anak muda yang suka begadang, tidak mungkin pemuda itu tengah malam sedang belajar kelompok atau yang lain, dari pada masuk pada kegiatan yang negatif maka dari itu kami batasi. jikapun untuk menjaga keamanan desa kami ada anggota linmas yang setiap malam melakukan aktivitas ronda, kami juga sudah berkoordinasi dengan pemilik warung kopi jikalau sudah sampai dengan jam 12 malam maka harap ditutup, apapun kondisinya baik ramai pengunjung ataupun tidak...”¹⁰³

3. Program Berbagi Sesama

Program ini adalah kegiatan pemuda desa yang menyisihkan uang pribadinya untuk dikumpulkan dan selanjutnya diberikan kepada yang membutuhkan seperti: janda, anak yatim piatu, dan fakir miskin.

¹⁰³ Wawancara 27 Februari 2020, bersama Arif Hidayah (Sekretaris Desa)

Gambar 4.5
Pembagian sembako¹⁰⁴



“...iya sebenarnya kegiatan ini inisiatif sendiri dari teman-teman pemuda desa, Alhamdulillah saya masih termasuk muda dan saya sendiri juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini didominasi pemuda yang sering nongkrong sampai larut malam, atau yang sering di justice masyarakat negatif, kegiatannya setiap bulan satu kali mengumpulkan uang sumbangan dari teman-teman pemuda dan mereka sendiri yang membagikan ke warga desa Latukan, biasanya uang yang telah dikumpulkan dibelikan beras, minyak, dan sembako lainnya, dari kegiatan ini mereka sekarang tidak lagi di justice yang negatif. Sebenarnya kegiatan ini sangatlah sederhana, namun kegiatan teman-teman ini membuka kebiasaan

¹⁰⁴ Dokumentasi desa Latukan

bahwa teman-teman yang kurang aktif dalam kegiatan yang positif juga dapat melakukan kegiatan baik, karena kalau yang sudah pintar dan sudah melakukan kegiatan positif seperti mengaji, jama'ah dimasjid itu ya sudah mampu melakukan yang positif, sedangkan yang belum ini kan perlu diarahkan, dan perlu dibimbing sedikit demi sedikit untuk dapat berubah lebih baik...¹⁰⁵

B. Deskripsi Gerakan 18-21 Pembentuk Karakter

Desa berkarakter yang diinginkan oleh pemerintah kabupaten Lamongan kemudian diimplementasikan oleh pemerintah desa Latukan, sebagai upaya pembentukan karakter masyarakat, pada umumnya memang harus dimulai dari instansi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, khususnya pemerintah Desa yang disini harus pandai dalam mengalokasikan kebijakan sesuai dengan kebutuhan warganya, sehingga gagasan yang inovatif tersebut dapat dijalankan sesuai dengan prosedur dan dapat dirasakan manfaatnya baik secara langsung ataupun dimasa yang akan datang.

Pemerintah desa memiliki kewenangan untuk menjadikan masyarakatnya mempunyai ciri khas, sehingga sebagai warga yang pandai tentunya dapat ikut serta dalam program yang sudah ditentukan oleh pemerintah, tentunya jika ada keikut sertaan masyarakat akan membentuk kolaborasi yang kuat dalam memajukan desa bahkan daerah sampai dengan Negara.

¹⁰⁵ Wawancara 27 Februari 2020, bersama Arif Hidayah (Sekretaris Desa)

Pemerintah desa adalah individu yang bertanggungjawab atas setiap urusan pemerintahan dan sebagai penyedia layanan, yang sesuai dengan asal-susul, norma dan adat istiadat setempat, kemudian sebagai petugas lapangan yang mengimplementasikan kebijakan dari pemerintah kabupaten yang merumuskan Desa Karakter, Unggul dan Pintar (DESAKU PINTAR). Peneliti mengambil satu objek dari beberapa komponen DESAKU PINTAR yaitu desa karakter, dengan adanya desa yang berkarakter tentu dapat meningkat sumber daya manusia yang lebih unggul, sehingga peneliti melihat adanya pengaruh pembentukan perilaku baru melalui gerakan 18-21.

Gerakan 18-21 sendiri dari PERDA Lamongan dikhususkan untuk anak-anak, namun pada saat implementasi di desa Latukan, gerakan ini menjadi lebih dinamis, bukan hanya anak-anak akan tetapi sampai dengan orang dewasa, dengan demikian diharapkan dapat memanfaatkan gerakan ini sebagai perilaku positif, perubahan perilaku melalui gerakan ini berupaya untuk dapat menciptakan kebiasaan baru dalam lingkungannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Gerakan 18-21 merupakan program yang inovatif, tujuan adanya gerakan ini adalah menjadikan masyarakat dapat lebih berkarakter, sebagaimana prosedur dalam menjalankan gerakan tersebut setiap warga desa diharuskan untuk dapat meluangkan waktunya pada pukul 18:00 WIB sampai dengan 21:00 WIB, untuk berkumpul bersama dengan keluarga, melaksanakan kewajiban sebagai seorang pelajar, dan mengurangi penggunaan Televisi dan *Gadget*.

1. Berkumpul Bersama Keluarga

Berkumpul bersama keluarga merupakan momen yang perlu dibiasakan sehari-hari, karena kebiasaan tersebut dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dengan seluruh anggota keluarga, disaat berkumpul tentunya nanti ada pertukaran cerita dan mendapatkan saran atau pendapat dari anggota keluarga yang lain, sehingga dapat menjadikan karakter individu yang terbuka dan menerima masukan sebagai pembelajaran untuk lebih baik.

Gerakan ini membiasakan setiap individu untuk menyediakan waktu bersama keluarga, bagi orang tua dapat digunakan untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya, dan dapat mengerti pula bagaimana perkembangan anak baik dari aspek fisik, pengetahuan, dan emosinya, sehingga orang tua dapat membantu kesulitan serta permasalahan yang dihapai oleh anak.

Kemudian bagi anak, berkumpul bersama keluarga merupakan waktu dimana dia dapat mendapatkan kasih sayang secara penuh, menceritakan apa yang telah dilalui serta apa yang telah berhasil dilakukan dan adanya masukan dari orang tua dapat sebagai pijakan untuk melakukan yang lebih baik, selanjutnya dukungan dari keluarga atas apa yang dilakukan merupakan motivasi bagi anak untuk menjalani dengan penuh rasa semangat serta bahagia.

2. Kewajiban Belajar

Kewajiban belajar merupakan kunci dari berkembangnya setiap individu, dimana jika individu tersebut melaksanakan serta membiasakan sehari-hari, maka dapat meningkatkan kualitas diri sendiri,

perkembangan zaman yang semakin maju menuntut setiap individu untuk dapat mengikutinya, jika tidak dapat mengikuti dengan kebiasaan belajar maka individu akan tersingkirkan oleh ketidaktahuannya.

Waktu yang digunakan untuk belajar dalam gerakan ini adalah pembiasaan perilaku baru, yang nantinya diharapkan setiap individu dapat belajar disetiap waktu dan dimanapun tempatnya, sehingga individu dapat memiliki karakter yang positif.

3. Mengurangi Penggunaan Televisi dan *Gadget*

Era globalisasi yang kita rasakan adalah berkembang pesatnya teknologi, tidak dapat dipungkiri individu yang buta akan teknologi akan merasa kesulitan dalam menjalani aktivitasnya dalam sehari-hari, teknologi sendiri tentunya menimbulkan dampak positif bagi setiap individu, namun perlu diwaspadai bahwa tidak dapat mengontrol diri dalam menggunakan teknologi akan dapat mengakibatkan dampak negatif.

Media sosial yang menggiurkan masyarakat, serta mudahnya untuk mengakses informasi terkadang membuat lalai, bahwa saat ini banyak individu yang menghabiskan waktunya untuk bermain *game online*, dan menggunakan media sosial yang berlebihan, sampai dengan tanggungjawabnya sebagai pelajar tidak terselesaikan atau peran orang tua sebagai pendamping anak terlewatkan karena waktunya banyak dihabiskan untuk aktif dalam media sosial.

Adanya gerakan ini, setiap individu diharapkan dapat mengontrol perilaku negatifnya, serta mampu dalam membatasi penggunaan teknologi untuk hal yang lebih baik bersama keluarga dan lingkungan sekitar.

Untuk merealisasikan desa yang berkarakter, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan serta dilakukan, yaitu:

1. Orang tua memberikan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak.
2. Orang tua memberikan rasa hangat kepada anak-anaknya.
3. Anak belajar atau menyelesaikan tugas sekolah, serta didampingi oleh orang tua sehingga dapat melahirkan pertukaran pengetahuan dari orang tua kepada anak.
4. Menjaga komunikasi serta suasana yang harmonis dalam keluarga.
5. Mengulas cerita tentang pergaulan, moral serta agama, dan lain sebagainya, yang mengandung nilai karakter positif.
6. Menyediakan permainan kecil atau gurauan sebagai bentuk bercengkrama bersama keluarga.

Perilaku yang dibatasi oleh gerakan ini, dialihkan sesuai dengan intruksi dari pemerintah desa yaitu dengan melaksanakan 3B yaitu: belajar, berkomunikasi, dan bermain. Adanya maksud dari 3B tersebut sebagai berikut:

1. Belajar

Belajar disini adalah upaya untuk meningkatkan SDM warga khususnya anak-anak muda, untuk bekal dimasa yang akan datang, selain dari itu orang tua juga memiliki

tanggung jawab dalam mendidik serta mendampingi anak, mendidik untuk membentuk individu anak yang berkarakter dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, kemudian pendampingan ialah bentuk rasa kasih sayang yang diberikan kepada anak serta mengontrol kondisi anak, apakah yang dipelajari sudah benar dan sesuai norma yang ada.

Program ini mengembalikan rumah sebagai tempat pendidikan, sehingga didalam rumah juga dapat menciptakan rasa yang nyaman untuk belajar, tentunya ditambah dengan adanya anggota keluarga dapat menjadi teman diskusi, sehingga menambah wawasan yang baru dan benar karena tidak mungkin ada sesama keluarga yang akan menjerumuskan kepada hal yang buruk.

2. Berkomunikasi

Setelah selesai belajar, dalam gerakan 18-21 ini diharapkan ada komunikasi didalam keluarga, selain bercerita apa saja yang telah dilakukan seharian dan apa rencana besok yang akan dilakukan, individu menempatkan keluarga sebagai tempat berkeluh kesah, dengan hal ini apapun yang terjadi dapat diketahui bersama.

Orang tua dan anak yang aktif dalam berkomunikasi akan menciptakan harmonisasi dalam keluarga, sebaliknya jika tidak berkomunikasi akan mengakibatkan adanya kesalah pahaman, hal ini yang diharapkan dengan adanya komunikasi bersama keluarga maka setiap aktivitas yang dilakukan dapat dukungan dari keluarga, sehingga apapun yang terjadi tidak menjadikan konflik belaka.

3. Bermain

Selain dari belajar dan komunikasi, keluarga diharapkan menciptakan permainan kecil, permainan kecil yang dapat menghidupkan suasana baru, karena adanya permainan dalam keluarga dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga, kemudian dapat meningkatkan kekompakan didalam keluarga, sehingga menjadi keluarga yang harmonis.

C. Analisis Proses Pelaksanaan Gerakan 18-21 pada Remaja di Desa Latukan

Gerakan 18-21 di Desa Latukan, merupakan salah satu bentuk langkah preventif dalam proses konseling, dimana gerakan ini mencegah perilaku negatif seperti kenakalan remaja yang telah disebutkan dalam BAB I bagian latar belakang masalah, kemudian remaja desa Latukan dibentuk karakternya melalui perilaku baru yang mana dibentuk melalui kebijakan gerakan 18-21 yang diintruksikan oleh pemerintah desa Latukan.

Menurut teori behaviour yang dikembangkan Skinner, bahwa psikologi individu berdasarkan tingkah laku, sistem dasar dari teori behaviour adalah "stimulus-respon", hal ini menjadikan stimulus yang diterima individu akan menghasilkan suatu respon terhadap tingkah laku, stimulus yang dimaksud dalam teori ini berasal dari eksternal yaitu lingkungan sekitar yang ditempati individu tersebut. Adanya teori behaviour, dapat dijadikan pernyataan bahwa perilaku seorang remaja dapat dibentuk melalui lingkungan sekitar, nantinya perilaku yang ada pada lingkungan akan melekat pada perilaku remaja secara langsung, hal ini yang disebut kebiasaan, kebiasaan merupakan

sesuatu yang dilakukan tanpa disadari, mengalir sesuai stimulus yang diterima.¹⁰⁶

Gerakan 18-21 yang dilaksanakan didesa Latukan merupakan pembentukan perilaku baru dengan model pendekatan modifikasi perilaku yang mana mengganti perilaku ngetaif sebelumnya dengan perilaku baru yang dibiasakan dalam lingkungannya, karena gerakan tersebut serentak dilakukan oleh semua warga termasuk remaja, dari sini secara tidak langsung remaja akan menerima stimulus yang ada, sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan pada desa Latukan.

Setelah gerakan ini berjalan kurang lebih 1 tahun dengan proses yang cukup panjang, tentunya melekat pada perilaku remaja dimana mereka mengambil manfaat dan diterapkan pada kesehariannya, sehingga keikutsertaan remaja dalam gerakan 18-21 sebagai objek modifikasi perilaku yang baru, dari kebiasaan sebelumnya yang tanpa adanya aturan sampai dengan adanya aturan baru, tentunya dengan aturan baru yang dilaksanakan merupakan pembentukan karakter sebagai mana yang dicita-citakan oleh pemerintah desa beserta tokoh masyarakat, pembiasaan ini yang nantinya menjadi karakter anak remaja, dengan rekomendasi aktivitas dalam gerakan 18-21 yang sudah ditentukan, seperti: belajar, berbicara, bermain.

Upaya merubah perilaku dari yang negatif menjadi perilaku positif, merupakan aplikasi dari apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Barang siapa yang keadaan amalnya hari ini lebih jelek dari hari kemarin, maka ia

¹⁰⁶ C. George Boere, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*, (Jakarta: Prismsophie, 2017), Hal 128.

terlaknat. Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia termasuk orang yang merugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka ia termasuk orang yang beruntung.”¹⁰⁷

Hadits ini menjelaskan bahwa sebagai umat muslim, diwajibkan untuk selalu berkembang lebih baik dari hari ke hari berikutnya, dengan ini sudah menjadi kewajiban untuk dapat merubah perilaku yang lebih baik dan bermanfaat, sama halnya dengan gerakan 18-21 di desa Latukan yang berinovasi untuk merubah perilaku remaja.

Kemudian adanya gerakan ini dalam membatasi waktu remaja untuk dimanfaatkan lebih baik, hal ini sesuai seperti apa yang difirmankan oleh Allah SWT, yaitu:

وَالْعَصْرِ إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”.¹⁰⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap umat Islam diharuskan untuk memanfaatkan waktunya ssebaik-baiknya, karena jika tidak dimanfaatkan akan menjadikan penyesalan yang tiada tara serta mengalami kerugian.¹⁰⁹ Ayat ini merupakan bentuk konseling Islam kepada remaja yang sering menggunakan waktunya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti

¹⁰⁷ (HR. Bhukari)

¹⁰⁸ QS. Al-Ashr: 1,2

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006), Hal 497.

bermain game, sosmed, nongrkong sampai larut malam dan lain sebagainya, dengan ayat ini sebagai dasar untuk merubah perilaku remaja untuk menjadi lebih memanfaatkan waktunya pada aktivitas yang dapat meningkatkan aktualisasi diri, sehingga remaja tidak merasa rugi dalam menggunakan waktu didalam kehidupannya.

Adapun kesesuaian gerakan 18-21 dengan teknik konseling dalam pendekatan modifikasi perilaku terdapat sebagai berikut:

1. *Modeling*

Teknik *modelling* terdapat dalam implementasi gerakan 18-21. *Modelling* sendiri merupakan sebuah teknik penokohan yang mana menentukan seorang model sebagai objek percontohan dalam berperilaku, seperti pada bab sebelumnya yang sudah disebutkan bahwasannya teknik *modelling* dapat membentuk perilaku baru sesuai dengan apa yang diinginkan.

Perangkat desa Latukan serta anggota satgas 18-21 merupakan model yang dijadikan percontohan warga, sebagai promotor gerakan 18-21 perangkat desa dituntut untuk dapat melakukan terlebih dahulu, kemudian menjadi sebagai objek penokohan, yang nantinya diharapkan dapat diikuti oleh semua warga desa Latukan.

Anggota satgas 18-21 yang terdapat disetiap RT juga dituntut untuk dapat memberikan contoh bagaimana perilaku warga, akan tetapi tugas dari satgas 18-21 ini tidak

hanya mencontohkan perilaku yang sudah ditentukan dalam gerakan 18-21 saja, akan tetapi mensosialisasikan serta sebagai petugas pendisiplinan warga sekitar jika ada yang melanggar ketentuan gerakan 18-21.

Perilaku yang dibentuk melalui implementasi teknik *modelling* dalam gerakan 18-21 ini merupakan perilaku bijak dalam menggunakan waktu, menyelesaikan tanggung jawab, pribadi yang terbuka dan memperkuat hubungan emosi positif dengan anggota keluarga.

Bijak dalam menggunakan waktu ini, sebagai praktik pembentukan karakter, nantinya setiap individu diharapkan untuk dapat menggunakan waktunya selama 24 jam sesuai dengan kebutuhan istirahat, makan, hiburan, kewajiban beribadah, bekerja, bersosialisasi dan lain sebagainya, mampu menggunakan waktu sesuai dengan apa yang harus dilaksanakan merupakan karakter yang sangat dibutuhkan dalam diri individu baik sehari-hari maupun masa depan.

Teknik *modelling* ini seperti salah satu metode nabi Muhammad SAW dimana salah satu metode penyebaran agama Islam yaitu dengan model percontohan perilaku *uswatun hazanah*, seperti ayat berikut:

اللَّهُ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi*

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".¹¹⁰

2. *Positive Reinforcement*

Sebagai penguat dalam pembentukan karakter baru didalam warga desa, tentunya perlu adanya penghargaan yang diberikan kepada warga desa, pemerintah sebagai pembuat kebijakan memberikan penghargaan dengan kegiatan festival keluarga harmonis, festival ini diikuti oleh keluarga yang dapat rekomendasi ketua RT beserta satgas 18-21 setempat, kemudian dilombakan ditingkat desa.

Perlombaan yang diadakan oleh desa Latukan bertujuan meningkat semangat warga desa untuk berpartisipasi dalam gerakan 18-21, adapun yang diperlombakan adalah cerdas cermat yang isinya tentang kebiasaan keluarga yang biasa dilakukan, kemudian kekompakan keluarga melalui permainan *out bond*, selanjutnya dibabak akhir diadakan tanya jawab yang pertanyaannya dari juri disampaikan kepada keluarga yang sampai pada babak akhir, dalam perlombaan ini diikuti seluruh anggota keluarga mulai dari anak, ibu dan bapak.

Keluarga yang didelegasikan sudah mendapatkan penghargaan dari Dinas Pendidikan kabupaten Lamongan, dan keluarga yang masuk dalam kategori yang sudah ditentukan serta keluarga yang menjuarai festival keluarga harmonis juga mendapatkan

¹¹⁰ QS. Al-Ahzab: 21

hadiah dari Dinas Pendidikan kabupaten Lamongan, adapun kategorinya yaitu: keluarga tercermat, keluarga teraktif, dan keluarga terkompak.

Teknik *positif reinforcement* yang ada di desa Latukan ini sesuai dengan firman Allah SWT, pada Al-Qur'an sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
يَعْمَلُونَ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ حَيَاةٍ
مَا كَانُوا

*“Barang Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang lebih baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*¹¹¹

Penjelasan dari ayat diatas, dapat menguatkan teknik ini bahwa pemberian hadiah pada waktu melakukan kebaikan diperbolehkan, kemudian adanya pemberian hadiah dapat menguatkan perilaku baru yang telah ditanamkan kepada remaja dan umumnya warga desa Latukan.

D. Analisis Nilai-nilai Islam Melalui Gerakan 18-21 dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Latukan

¹¹¹ QS. An-Hall : 97

Kondisi remaja yang masih dalam masa transisi membuat anak remaja mencari jati diri untuk bekal dalam kehidupan dimasa yang akan datang, hal ini menjadikan masa coba-coba pada anak remaja baik pada perilaku positif maupun perilaku negatif, adapun kemana kecenderungan perilaku yang akan dilakukan itu tergantung dari stimulus yang diperolehnya, stimulus sendiri memiliki banyak faktor yang mempengaruhi stimulus yang masuk dalam diri remaja ada yang dari pengetahuan, lingkungan, dan peristiwa yang dialaminya. Seorang remaja kebanyakan berusaha untuk mengikuti gaya yang sedang *trend* dalam masyarakat, tanpa adanya kontrol terlebih dahulu sebelum mencobanya, sehingga dengan kondisi seperti itu banyak remaja yang berperilaku menyimpang, melihat situasi tersebut peneliti merasa perlu adanya perhatian yang lebih kepada anak remaja, untuk menjaganya tetap pada perilaku sesuai norma, adat dan istiadat.

Selain dari bagaimana proses konseling yang terdapat dalam gerakan 18-21, peneliti menemukan nilai-nilai Islam dalam gerakan tersebut pada remaja di desa Latukan sebagai desa berkarakter, berikut beberapa nilai-nilai Islam tersebut:

1. Memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat.

Gerakan 18-21 memberikan arahan kepada bahwa remaja desa Latukan, bahwa kebiasaan menggunakan *gadget* dan menonton televisi secara terus menerus merupakan perilaku yang dapat merugikan, dengan gerakan tersebut remaja di desa Latukan mendapatkan petunjuk sehingga remaja tidak melakukan kebiasaannya lagi yang kurang bermanfaat tersebut.

2. Hidup selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits
 Sesuai yang telah disebutkan didalam deskripsi pelaksanaan gerakan 18-21, remaja desa Latukan berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, dan Hadits.
3. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat.

Perubahan perilaku remaja yang telah direkomendasi oleh gerakan 18-21, diantara lain:

- a. Belajar

Belajar pelajaran sekolah tentunya akan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai bentuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri, serta mengaji merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, bahwa perilaku belajar dan berbicara dalam keluarga merupakan perilaku yang lebih bermanfaat.

Seperti apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya pula, dan barang siapa yang menginginkan keduanya, wajiblah ia memiliki kedua ilmunya pula,”¹¹²

Gerakan 18-21 ini, membiasakan para remaja desa Latukan untuk belajar mengaji

¹¹² HR. Bukhari dan Muslim.

setelah sholat maghrib dimasjid dan dimusholla, kemudian setelah sholat isya' dilanjutkan untuk belajar pelajaran sekolahnya secara berkelompok dan sendiri dirumahnya.

b. Berbicara

Pembiasaan berbicara didalam keluarga merupakan salah satu nilai dimana untuk saling jujur atau terbuka, dengan demikian remaja akan mengetahui bagaimana kondisi orang tua dan sebaliknya orang tua akan mengetahui keinginan dan kebutuhan anaknya.

Adanya pembiasaan ini dalam waktu yang telah ditentukan menjadikan keluarga aktif berbicara bersama, sehingga dengan demikian menekan adanya salah paham didalam keluarga, seperti hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Anas Ra, berkata: *“jika Nabi SAW mengatakan sesuatu, biasanya mengulangnya tiga kali hingga benar-benar dapat dipahami. Dan apabila mendatangi suatu kaum, biasanya mengucapkan salam kepada mereka, sebanyak tiga kali”*.¹¹³

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, mengulang tiga kali ucapannya untuk menjelaskan kepada umatnya, hal ini untuk menekan kesalah pahaman dan hadist ini juga menekan akan

¹¹³ HR. Bukhari.

petingnya komunikasi, sehingga semua mendapatkan kejelasan dalam segala sesuatu.

c. Bermain

Bermain disini tujuannya untuk dapat merekatkan emosi kepada seluruh anggota keluarga, kemudian dalam bermain ini remaja diharapkan memiliki sikap yang gotong royong dalam permainan, seperti: permainan *puzzle*, dan lain sebagainya.

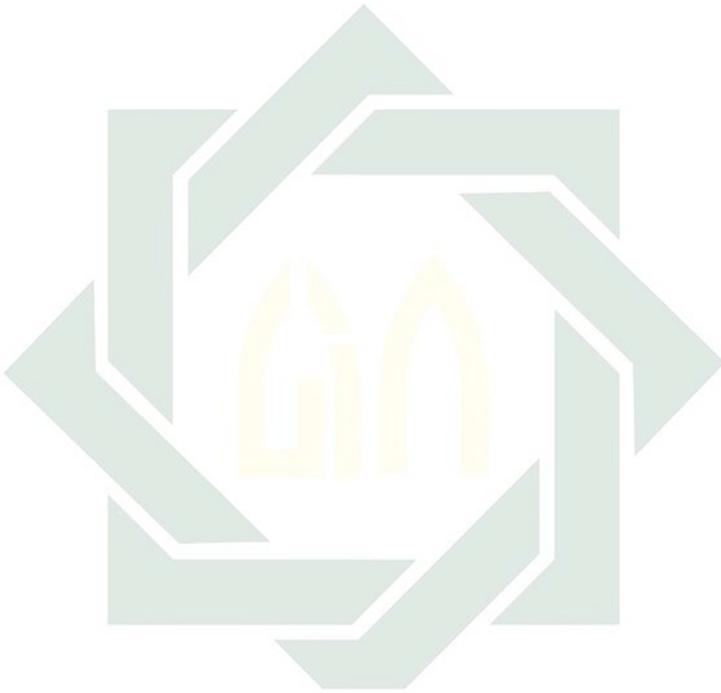
Sehingga dengan ikut serta dalam permainan tersebut, dengan gerakan 18-21 ini akan dapat menumbuhkan atau meningkatkan kasih sayang remaja dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, dengan saling mengasihi maka akan menciptakan suasana yang nyaman, seperti hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Nukman bin Basyir Ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling kasih, saling menyayang dan saling cinta adalah seperti sebuah tubuh, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakan sulit tidur dan demam”*.¹¹⁴

Hadist tersebut menjelaskan bahwa sesama manusia diharapkan untuk saling mengasihi seperti tubuh bila mana ada yang sakit maka anggota tubuh yang lain juga ikut meraskannya, dengan ini remaja desa

¹¹⁴ HR. Muslim No. 4685

Latukan memiliki nilai peduli sosial,
sehingga akan membantu yang
membutuhkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses konseling yang terdapat dalam gerakan 18-21 terdapat konseling dengan modifikasi perilaku, teknik modelling, teknik *positive reinforcement*, dan sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam gerakan 18-21 adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, hidup selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha untuk memberikan rekomendasi atau saran yang nantinya untuk meningkatkan kualitas dalam pembentukan karakter, adapun saran yang peneliti harap untuk dapat dilakukan yaitu:

1. Pemerintah Desa Latukan

Adanya gerakan 18-21 merupakan program yang sangat inovatif dalam mensikapi fenomena yang ada, akan tetapi peneliti menyarankan adanya penghargaan yang lebih untuk anggota satgas yang mana mereka adalah pelaku yang ada dimasyarakat untuk mensukseskan gerakan tersebut, sehingga

adanya penguatan bagi Satgas 18-21 untuk menjalani tugasnya sebagai tangan panjang pemerintah desa.

Selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengikutsertakan remaja dalam gerakan tersebut, sehingga ada peran remaja dalam memberikan kontribusi nyata untuk pembentukan karakter kepada warga desa.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, diharapkan nantinya peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga dapat mengetahui bagaimana keefektifitasan berdasarkan data dilapangan dalam pembentukan karakter anak remaja.

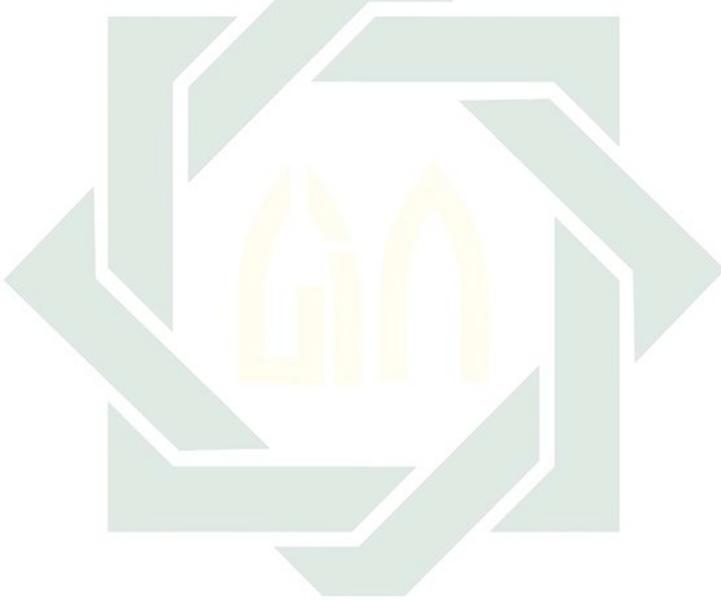
3. Desa Lainnya

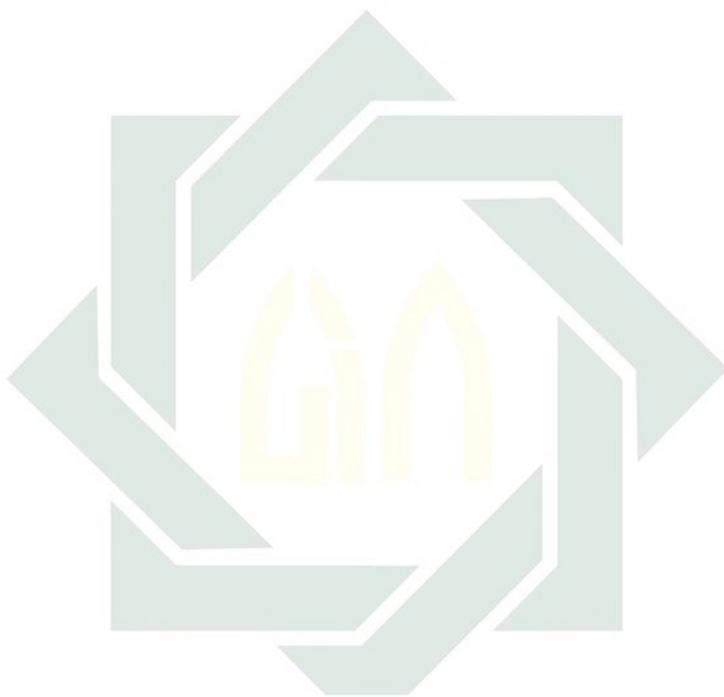
Gerakan 18-21 merupakan salah satu program yang meningkatkan SDM masyarakat, peneliti merekomendasikan untuk diterapkan di desa lain sehingga dapat terbentuk masyarakat berkarakter, dan menekan adanya penyimpangan perilaku yang ada di masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti kesusahan dalam menemukan fenomena penyimpangan di desa Latukan, karena kebijakan yang sudah diterapkan selama satu tahun lebih membuat warga desa sudah memiliki kebiasaan baru yang sudah terbentuk, adapun

penyimpangan diambil dari luar desa dan cerita warga desa hasil dari wawancara, selanjutnya luasnya desa serta banyaknya penduduk didesa latukan membuat peneliti tidak dapat melakukan observasi satu persatu terhadap perilaku anak remaja, sehingga membuat peneliti hanya mengambil dari beberapa perwakilan responden yang ditemui dilapangan.





DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fairuz Zakiyah, *Nilai-nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Al Qasimy, Muhammad Jamaluddin, *Mauidlatul Mu'minin*, Surabaya: Maktaban Al-Hidayah, tt.
- Adz-Dazky, Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Akhyar, Lubis Saiful, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin, M.H, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agaman di Sekolah Maupun di Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Boere, C. George, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*, Jakarta: Prismsophie, 2017.
- Brontowiyono, Widodo, *Konservasi Lingkungan*, dalam Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 2010.
- Bungi, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Edisi 3, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Damayanti, Rika dan Tri Aeni, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung*, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.3, No.1 2016.

- Dyan Eka Pamungkas dan Sukarman, Pengintegrasikan Pendidikan Karakter Bangsa Pada Pemberajaran Berbasis Game untuk Mengajarkan Karakter Santun Dimedia Sosial, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017.
- Fajarini, Ulfah. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Des 2014.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004.
- Hanani, Doly, *Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali* , *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Media Grafika, 2004.
- Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Materi Disajikan Sebagai Bahan Pelatihan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, Materi Pelatihan Sekolah |Madrasah Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah | Madrasah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, 2011.
- Hartatik, *Pengaruh Gerakan Jumpat Sampah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa dan Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Sekolah di SD NU Kepanjen Kabupaten Malang*, *Jurnal Inspirasi Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol. 6, No. 1, Januari 2012.
- Hidayati, Ema, *Konseling Islam Bagi Individu Kronis*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- <http://desalutukan.blogspot.com/p/asal-usul-desa.html> akses di Surabaya, pada tanggal 19 Februari 2020.

- <https://makassar.tribunnews.com/2019/10/22/pesta-ballo-hingga-subuh-10-remaja-di-luwu-utara-digiring-ke-polsek-masamba> diakses di Surabaya pada 25 Oktober 2019
- <http://timlo.net/baca/67278/pura-pura-tidur-anak-bawah-umur-curi-kotak-amal/> diakses di Surabaya pada 25 Oktober 2019
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Islamiyah, Hanifah, *Bimbingan Konseling Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Ikatan Mahasiswa (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Komalasari, Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Laela, Faezah Noer, *Bimbingan dan Konselinf Islam*, Surabaya: Arkola, 2012.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2005.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tetang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Namora Lumongga, *Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Madjid, Nurcholish, *Cenekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom Tabloid Tekad*, Jakarta: Paramadina dan Tekad, 1999.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Martin, Garry, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Martin, Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1996,

- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyana, E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mutiah, Diana, *Model Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan keterampilan Sosial Anak*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Vol. 10, Edisi 2, November 2016).
- Nada, Najwan, *Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Ganggong Probolinggo*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Naim, Ngainum, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nurihsan, & Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Padmomartono, Sumardjono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Pamungkas, Dyan Eka dan Sukarman, *Pengintegrasikan Pendidikan Karakter Bangsa Pada Pemberajaran Berbasis Game untuk Mengajarkan Karakter Santun Dimedia Sosial*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017.
- Peraturan Bupati Lamongan Nomor 31 tahun 2018 Tentang Desa Karakter Unggul dan Pintar pasal 3 ayat (2).
- Prasetyo, Eko. *Demokrasi Tidak Untuk Rakyat!*, Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.

- Raharjo, Sabar Budi, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, Mei 2010.
- Rahman, Daden Ribi, *Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur*, Jurnal Kalimah: Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 1, 2016.
- Salirawati, Das, *Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 2, Juni 2012.
- Santrock, John W. *Remaja*, edisi sebelas, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saryono, *Metodologi Penelitian di Bidang Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006.
- Soeratno, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Sayodi, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Supradi, Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosakarya, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

- Syah, M. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Widodo, Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Wulandari, Dei Asri, dkk, *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No. 2, September 2018.
- Wuryati, “*Fenomena Perilaku Menyimpang di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*”, Journal of Educatio Social Studies, Vol. 1 No. 2, 2012.
- Zainudin, Akbar, *Man Jadda Wajada, The Art of Excellent Life*, Jakarta: Gramedia, 2010.